

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN ADAT
GUGUK KECAMATAN RENAH PEMBARAP KABUPATEN
MERANGIN**

AGENG PRANESTI



**PROGRAM KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN ADAT
GUGUK KECAMATAN RENAH PEMBARAP KABUPATEN
MERANGIN**

AGENG PRANESTI

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan
pada Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”, yang disusun oleh Ageng Pranesti, NIM L1A119124, telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 6 Januari 2025 dihadapan tim penguji yang terdiri atas:

Ketua : Cory Wulan, S.Hut., M.Si
Penguji Utama : Albayudi, S.Hut., M.Si
Anggota : 1. Anggit Prima Nugraha, S.Si., M.Sc., CIIQA.
2. Yasri Syarifatul Aini, S.Hut., M.Si.,

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Cory Wulan, S. Hut., M.Si.
NIP. 198712062018032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Jambi



Dr. Ir. Eva Achmad, S.Hut., M.Sc., I.PM
NIP. 197201121997022001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ageng Pranesti
NIM : L1A119124
Program Studi : Kehutanan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga dan/atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari berbagai pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan/dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiarisme.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan dan dalam pengajuan proses pengajuan oleh pihak lain dan/atau terdapat plagiarisme di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Pasal 12 Ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, yakni Pembatalan Ijazah.

Jambi, Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Ageng pranesti

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi pada tanggal 5 Maret 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Tri yugo dan Ibu Utami. Pada tahun 2007 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 002/VI Bangko II Kota Bangko dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Merangin dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2016. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di MAN 1 Merangin dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi melalui jalur tes (SBMPTN). Penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PT.WLMS Bayung lincir, Sumatra Selatan pada tahun 2022.

Penulis melaksanakan penyusunan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana kehutanan dan melaksanakan penelitian pada tahun akademik 2024 dengan judul “Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pebarap Kabupaten Merangin”. yang dibimbing oleh Ibu Cory Wulan, S.Hut., M.Si. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana kehutanan di Fakultas Pertanian Universitas. Penulis melaksanakan ujian skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 6 Januari 2025.

RINGKASAN

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN ADAT GUGUK KECAMATAN RENAH PEMBARAP KABUPATEN MERANGIN

(Skripsi Oleh Ageng Pranesti di bawah bimbingan Cory Wulan, S.Hut., M.Si.)

Provinsi Jambi memiliki beberapa kawasan Hutan adat. Salah satu Hutan adat yang ada di Provinsi Jambi yaitu Hutan Adat Guguk dengan luasan 690 ha yang ditetapkan sebagai hutan adat mulai sekitar tahun 2003. Melalui Surat Keputusan Bupati Merangin Nomor : 287 tahun 2003, pada tanggal 23 November 2003. lokasinya berada di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi berbagai jenis burung dan menganalisis keanekaragaman jenis burung, pemerataan jenis, kekayaan jenis burung serta kesamaan komunitas di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di 4 tipe habitat yaitu Riparian Sungai, kebun campuran, Semak belukar, dan Hutan sekunder menggunakan metode Point Count dan metode Purposive sampling Total jenis burung di Hutan Adat Guguk terdapat 31 jenis burung dari 20 famili. Pada tipe habitat sepadan sungai terdapat 15 jenis burung dari 12 famili, pada kebun campuran terdapat 11 jenis burung dari 7 famili. Pada semak belukar terdapat 15 jenis burung dari 11 famili. Pada hutan sekunder terdapat 11 jenis burung dari 8 famili ditemukan selama penelitian. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan Indeks keanekaragaman jenis burung (H') di di Kebun Campuran dan Semak Belukar adalah sedang, dengan nilai masing-masing 2,27. Nilai indeks Kekayaan (D_{mg}) di Kebun Campuran sebesar 3,02 dan Semak Belukar 2,99 tergolong rendah. Indeks Kemerataan (E) di Kebun Campuran sangat tinggi 0,94, sedangkan di Semak Belukar juga tinggi 0,83. Di Sepadan Sungai, indeks keanekaragaman (H') juga sedang 2,33, dengan kekayaan (D_{mg}) rendah 3,11, pemerataan (E) tinggi 0,80. Hutan Sekunder memiliki keanekaragaman (H') sedang (2,05), kekayaan (D_{mg}) rendah 3,04, pemerataan (E) tinggi 0,56. Secara keseluruhan, semua habitat menunjukkan keanekaragaman jenis yang sedang, kekayaan spesies yang rendah, pemerataan yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”** dimana penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Suksesnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan, pemikiran dan bimbingan untuk terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik, maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Cory Wulan, S.Hut., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan, kritik, saran, nasihat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepala Desa Guguk, Pengelola Hutan Adat Guguk, dan masyarakat Desa guguk yang telah memberikan wadah bagi penulis dalam melakukan penelitian, serta membantu dan mengarahkan penulis dalam masa penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Albayudi, S.Hut., M.Si., IPM, Bapak Anggit Prima Nugraha, S.Si., M.SC., CIIQA. dan Ibu Yasri Syarifatul Aini, S.Hut., M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak saran serta arahan dalam perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marwoto, S. Hut., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
5. Bapak/Ibu dosen dan staff Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Univeritas Jambi.
6. Keluarga tercinta terutama kepada Ayahanda (Tri Yugo) dan Ibunda (Utami), adik Alit Apriliya Adhisti dan Ragil Rizky Alfatih, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungan, selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman dan sahabat, terima kasih untuk semua bantuan, dukungan dan semangat serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Teman seperjuangan angkatan 2019 yang selalu memberi semangat dan support kepada penulis.
9. Diri sendiri, terimakasih karena tidak menyerah dan putus asa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Jambi, Februari 2025

Ageng Pranesti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Morfologi Burung	6
2.1.1 Paruh	7
2.1.2 Sayap	8
2.1.3 Kaki	9
2.1.4 Bulu	10
2.1.5 Ekor	11
2.2 Keanekaragaman Jenis	12
2.3 Habitat Burung	13
2.4 Hutan Adat Guguk	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Waktu dan Tempat	16
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	17
3.3 Batasan Penelitian	17
3.4 Jenis dan Sumber Data	17
3.4.1 Data Primer	17
3.4.2 Data Sekunder	17
3.5 Metode Pengambilan Data	18
3.5.1 Survei Pendahuluan	18
3.5.2 Pengamatan Burung	18
3.5.3 Tipe Habitat Penelitian	19
3.6 Analisis Data	18
3.6.1 Identifikasi Spesies Burung	24
3.6.2 Indeks Keanekaragaman Jenis (H')	24
3.6.3 Indeks Kekayaan Jenis (R)	24
3.6.4 Indeks Kemerataan Jenis (E)	25
3.6.5 Indeks Kesamaan Komunitas	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Ragam Jenis Burung di Hutan Adat Guguk	27
4.2 Karakteristik dan Ciri Burung	32
4.3 Keberadaan Burung pada Tiap Tipe Strata Vegetasi	59
4.4 Jenis Pakan	61

4.5 Status Konservasi Burung di Hutan Adat Guguk	62
4.6 Indeks Keanekaragaman, Kekayaan, dan Kemerataan Jenis Burung di Hutan Adat Guguk	62
4.7 Indeks Kesamaan Komunitas	63
4.8 Habitat	71
4.8.1 Sepadan Sungai	71
4.8.2 Area Perkebunan Masyarakat	72
4.8.3 Semak Belukar	72
4.8.4 Hutan Sekunder	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

1. Alat dan Bahan Pengamatan	17
2. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Adat Guguk	29
3. Hasil Tiap Tipe Habitat	31
4. Pembagian Waktu Perjumpaan Burung di Hutan Adat Guguk	32
5. Aktivitas Burung	60
6. Jenis Pohon Pakan yang Berpotensi Sebagai Pakan Burung	64
7. Status Konservasi Burung di Hutan Adat Guguk	66
8. Indeks Keanekaragaman, Kekayaan, dan Kemerataan Jenis Tiap Ekosistem	68
9. Indeks Kesamaan Komunitas	69

DAFTAR GAMBAR

1. Morfologi Burung	7
2. Bentuk Paruh Burung	8
3. Bentuk Sayap Burung	9
4. Bentuk Kaki Burung	10
5. Bentuk Bulu Burung	11
6. Bentuk Ekor Burung	12
7. Peta Lokasi Penelitian Hutan Adat Guguk	16
8. Ilustrasi Plot Pengamatan	18
9. Spadan Sungai	20
10. Area Perkebunan	21
11. Semak Belukar	22
12. Hutan Sekunder	23
13. Peta Penyebaran Burung Di Hutan Adat Guguk	28
14. Elang Ular Bido	34
15. Cekakak Belukar	35
16. Cekakak Sungai	35
17. Kekep Babi	36
18. Enggang Klihingan	37
19. Rangkong Badak	38
20. Jinjing Batu	39
21. Perenjak Rawa	40
22. Perkutut Jawa	41
23. Tekukur Biasa	42
24. Tangkar Uli Sumatra	42
25. Cirik-Cirik Kumbang	43
26. Kadalan Birah	44
27. Kedasi Hitam	45
28. Bubut Besar	45
29. Srigunting Batu	46
30. Srigunnting Batu	47
31. Bondol Peking	47
32. Alap- Alap Capung	48
33. Cekakak Batu	49
34. Sikatan Bubbik	50
35. Sikatan Biru Putih	51
36. Pijantung Kecil	52
37. Cladi Tilik	52
38. Pelatuk Sayap Merah	53
39. Cucak Kutilang	54
40. Cucak Kuning	55
41. Merbah Mata Merah	56
42. Merbah Belukar	57
43. Cinenen Merah	57
44. Pelanduk Semak	58
45. Luntur Putri	59

46. Riparian Sungai	70
47. Area Perkebunan Masyarakat	71
48. Semak Belukar	71
49. Hutan Sekunder	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Lokasi Penelitian	77
2. Peta Keanekaragaman Jenis Burung Tiap Jalur	78
3. Gambar Burung	79
4. Dokumentasi Penelitian di Hutan Adat Guguk	84
5. Tally Sheet	85
6. Analisis Nilai Indeks Data Pengamatan Burung Di Hutan Adat Guguk	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung (Aves) merupakan hewan kelompok vertebrata yang memiliki corak bulu dengan warna yang bervariasi, memiliki suara yang merdu, dan tingkah laku yang menarik sehingga banyak disukai oleh masyarakat. Burung mempunyai ciri khusus, yaitu adanya bulu, baik pada spesies yang dapat maupun tidak dapat terbang. Secara umum, hewan ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak diperdagangkan, baik untuk dijadikan hewan ternak maupun dipelihara oleh para penghobi burung. Pemanfaatan lain dari burung adalah sebagai sumber bahan pangan, yakni dimanfaatkan telur dan dagingnya, serta bahan industri kerajinan tangan, khususnya yang berasal dari bulu.

Keanekaragaman spesies burung di Indonesia termasuk dalam kategori yang tinggi, namun juga paling terancam punah di dunia (Fitri, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia tercatat memiliki 1.812 spesies burung dengan status konservasinya yaitu: 31 spesies kritis, 52 spesies terancam, 96 spesies rentan, 241 spesies hampir terancam, 1.368 spesies risiko rendah, 13 spesies informasi kurang, 557 spesies yang dilindungi, 532 spesies endemis dan 461 spesies sebaran terbatas (Burung Indonesia, 2021). Selanjutnya, di tahun 2022, Perhimpunan pelestarian burung liar Indonesia melaporkan penambahan jumlah spesies menjadi 1818 spesies dengan kategori: sebanyak 30 spesies kritis, 51 spesies genting, 96 spesies rentan, 239 spesies mendekati terancam, dan 1.376 spesies resiko rendah (Burung Indonesia, 2022)

Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah spesies burung yang terdapat di dalam habitatnya semakin berkurang. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor seperti, pembukaan lahan yang menyebabkan habitat burung menjadi terancam, selain itu kegiatan perburuan yang dilakukan juga mengancam populasi burung di habitatnya, serta faktor-faktor lain yang berpotensi mengganggu keberadaannya di alam.

Habitat burung meliputi hutan tropis, rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, gua-gua batu, perumahan, bahkan di wilayah perkotaan (Hidayat, 2017). Kawasan Hutan Adat Guguk merupakan hutan tropis yang memiliki 4 tipe habitat

yaitu tipe habitat Riparian Sungai, tipe habitat Kebun campuran, tipe habitat Semak belukar dan tipe habitat hutan Sekunder. Dengan luasan 690 hektar dari 4 tipe habitat yang berbeda Hutan Adat Guguk merupakan salah satu habitat yang diduga baik bagi burung.

Hutan Adat Guguk berada di wilayah Desa Guguk, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, sekitar 275 km sebelah barat Kota Jambi. Hutan Adat Guguk memiliki kekayaan alam yang tinggi. Hutan yang masih mempertahankan keindahan ini terletak di kawasan Bukit Tapanggang seluas 690 hektar yang ditetapkan sebagai hutan adat mulai sekitar tahun 2003. Melalui Surat Keputusan Bupati Merangin Nomor : 287 tahun 2003, pada tanggal 23 November 2003. Kelompok pengelola hutan adat dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama No. 01.KB/VIII/2003 disertai dengan beberapa aturan pengelolaan hutan adat. kawasan ini memiliki berbagai macam jenis flora dan fauna salah satunya adalah keanekaragaman jenis burung.

Meskipun Hutan Adat Guguk terjaga kelestariannya namun perubahan tutupan lahan juga terjadi pada salah satu kawasan Hutan Adat Guguk. Berdasarkan wawancara pengelola Hutan Adat Guguk, terdapat beberapa aktivitas manusia yang dapat merusak kawasan hutan seperti penebangan liar hal tersebut dapat mengganggu keberadaan burung di Hutan Adat Guguk. Perburuan terhadap burung yang masih banyak dilakukan oleh Masyarakat sekitar juga menjadi permasalahan terhadap keberadaan burung di Hutan Adat Guguk. Selain itu, belum ada laporan tertulis yang menunjukkan keanekaragaman jenis burung di kawasan Hutan Adat Guguk yang terdokumentasi secara ilmiah.

Beberapa penelitian terkait keanekaragaman Jenis burung yang ada di Jambi sudah banyak dilakukan dan berhasil diidentifikasi baik itu di dataran rendah maupun dataran tinggi. Di dataran rendah penelitian keanekaragaman jenis burung dilakukan pada Kawasan Tahura Bukit Sari ditemukan 13 jenis dari 10 famili, jenis burung yang mendominasi adalah Famili Cuculidae yaitu *Centropus cuculidae* Lorenza (2023). Pada Kawasan Kampus Pinang Masak Universitas Jambi tercatat sebanyak 35 jenis burung dari 16 famili. Jenis burung yang mendominasi pada semua tipe habitat adalah famili Pycnonotidae dari spesies Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus*

gioavier) yang ditemukan Munira (2022), Keanekaragaman jenis burung di wisata Danau Tangkas Desa Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi diperoleh jumlah burung sebanyak 36 spesies dari 18 famili. Yang memiliki spesies paling banyak di ekosistem rawa air tawar kawasan Wisata Alam Danau Tangkas ialah famili Alcedinidae terdiri atas 5 spesies yang ditemukan Hutasoit (2022). Keanekaragaman jenis burung pada Kawasan ekosistem Desa Danau Lamo terdapat sekitar 23 Jenis Spesies burung dan 16 famili dengan burung yang sering ditemukan ialah famili Pycnonotidae dari spesies Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang ditemukan oleh Amalia (2020). Keanekaragaman jenis Burung di kawasan lindung Danau Teluk Kota Jambi memiliki 23 spesies burung yang terdiri dari 17 famili dengan famili yang banyak ditemukan yaitu Paseridae yaitu Gereja erasia (*Passer montanus*) yang sering ditemukan Fakhrunnisa (2019). Keanekaragaman jenis burung di sekitar Kanal kuno candi Muaro Jambi didapat sebanyak 42 jenis burung dari 21 famili terdapat tiga jenis burung yang dominan yaitu merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) Ardono (2019). Inventarisasi Jenis Burung Di *Geopark* Merangin Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Provinsi Jambi Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kawasan *geopark* Merangin terdapat 65 jenis spesies burung dari 32 famili, Jenis burung yang mendominasi pada semua tipe habitat adalah famili Pycnonotidae yaitu cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang sering ditemukann Nopersa (2021).

Pada kawasan dataran tinggi didapatkan beberapa keanekaragaman jenis burung, diantaranya yang berada di Kawasan Rawa Bento Taman Nasional Kerinci Seblat dijumpai 10 jenis burung dari 7 famili yang paling banyak di temui dari famili Ardeidae yaitu Kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) Aulia (2023). Keanekaragaman jenis burung pada beberapa tipe ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci terdiri dari 28 spesies dari 23 famili dengan famili Timaliidae dan Muscicapidae yang banyak ditemui Guslian (2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat perbedaannya dari beberapa tempat penelitian tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Adat**

Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin” agar dapat mengetahui keanekaragaman jenis burung yang berada di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin serta mendapatkan informasi terkini. Selain itu, pembagian berbagai tipe habitat diharapkan dapat menunjukkan beberapa perbedaan jenis burung antar tipe habitat serta penambahan data mengenai karakteristik habitat supaya dapat menambah informasi untuk pengelolaan burung kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Keanekaragaman spesies burung akan sangat dipengaruhi oleh keragaman tipe habitat. Faktor utama yang mempengaruhi keanekaragaman spesies suatu habitat adalah struktur vegetasi dan ketersediaan makanan. Akibatnya, habitat dengan variasi vegetasi yang lebih banyak akan memiliki keanekaragaman jenis burung yang lebih besar dibandingkan habitat dengan jenis vegetasi yang lebih sedikit. (Tortosa 2000). Akibatnya, habitat dengan variasi vegetasi yang lebih banyak akan memiliki keanekaragaman jenis burung yang lebih besar dibandingkan habitat dengan jenis vegetasi yang lebih sedikit.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di Hutan Adat Guguk terdapat kegiatan aktivitas manusia yang dapat merusak struktur vegetasi dan ketersediaan pakan burung seperti Perambahan dan pembukaan Perkebunan oleh Masyarakat. Disamping itu juga perburuan dan penangkapan burung dari alam juga menjadi faktor yang mempengaruhi keanekaragaman jenis burung di Kawasan Hutan Adat Guguk .

Berdasarkan pemikiran tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Jenis burung apa saja yang terdapat pada beberapa tipe habitat Hutan Adat Guguk?
2. Bagaimana keanekaragaman jenis burung, pemerataan jenis burung, kelimpahan jenis burung dan kesamaan komunitas burung pada beberapa tipe habitat di Hutan Adat Guguk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai jenis burung pada beberapa tipe habitat di Hutan Adat Guguk.
2. Menganalisis keanekaragaman jenis burung, pemerataan jenis burung, kelimpahan jenis burung dan kesamaan komunitas jenis burung pada beberapa tipe habitat di Hutan Adat

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar dalam pengelolaan satwa liar khususnya burung di Hutan Adat Guguk. serta juga akan memberikan informasi tentang keanekaragaman jenis burung dan ringkasan habitatnya, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola suatu kawasan dan melindungi keanekaragaman jenis burung.

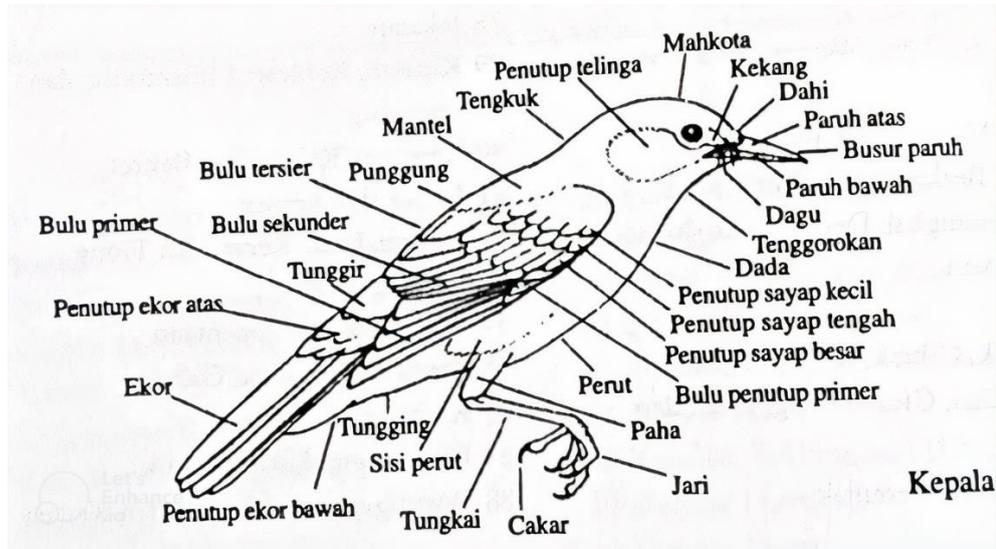
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Burung

Burung merupakan hewan yang dikelompokkan ke dalam kelas aves. Burung mempunyai bulu dan sayap serta mempunyai tulang punggung (vertebrata). Burung memiliki warna bulu dan suara yang indah sekali. Burung termasuk satwa homoiterm dengan suhu tubuhnya antara 38° C - 45° C (Yani *et al*, 2021). Tubuhnya dilapisi bulu dan mempunyai sayap untuk terbang, ini merupakan sesuatu yang istimewa yang dimiliki oleh kelas aves utama. Semua burung mempunyai sayap, namun tidak semuanya dapat terbang (Syahputry, 2018).

Burung yang mempunyai kemampuan terbang memiliki tulang dada dengan lunas besar yang disebut *carina* (Syahputry, 2018). Ia mempunyai ciri-ciri yang unik, seperti badan berbulu dan dua pasang anggota gerak lokomotor: pasangan anterior telah menjelma menjadi sayap yang berasal dari bagian tubuh tengah dan distal, sedangkan pasangan posterior telah beradaptasi untuk berenang dan bertengger, dan masing-masing pasangan. memiliki kaki dan tungkai. Biasanya bersisik dan memiliki empat jari kaki, cakar ditutupi kulit bertanduk, dan disesuaikan dengan makanan dan gaya hidup burung di habitatnya (Jasin dan Maskoeri 1984 *dalam* Syahputry, 2018).

Burung terdiri dari 2 subkelas, yaitu Archaeornithes (dalam bentuk fosil) dan subkelas Neornithes (burung-burung sejati) dengan 30 ordo (Salsabila, 1985 *dalam* Syahputry, 2018). Karakter morfologi burung secara umum dapat dibedakan berdasarkan bentuk kepala, paruh, bulu, sayap, ekor dan kaki. Dengan mengetahui ciri-ciri morfologi, maka dapat mempermudah identifikasi suatu jenis burung. Fisiognomi morfologi burung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Morfologi Burung

Sumber: *Buku Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan Oleh John Mackinnon, 2010*

2.1.1 Paruh

Burung mempunyai paruh, dua lubang hidung, sepasang mata, dan sepasang telinga di kepalanya yang bulat. Zat tanduk membentuk paruh digunakan untuk makan. Lapisan kulit tipis yang dikenal sebagai *sera* terbentuk di dasar usia paruh baya (Mahardono, Pratignyo dan Iskandar 1980 dalam Apriliano, 2018). Bentuk paruh burung dibedakan berdasarkan jenis makanan dan cara makannya (Prapnomo, 1996 dalam Apriliano, 2018)

Burung pemakan daging yang biasanya memiliki paruh melengkung dan runcing. Biasanya paruh burung pemakan biji berbentuk kerucut. Burung pemakan nektar mempunyai paruh yang kecil, panjang, dan runcing untuk menghisap nektar. Paruh burung pelatuk yang berbentuk pahat berguna untuk mengebor lubang pada batang pohon untuk mencari serangga sebagai makanannya. Paruh burung pemakan ikan yang panjang dan runcing seperti bangau berguna untuk menusuk ikan di air (Prapnomo, 1996 dalam Apriliano, 2018). Morfologi paruh burung dapat dilihat pada Gambar 2.



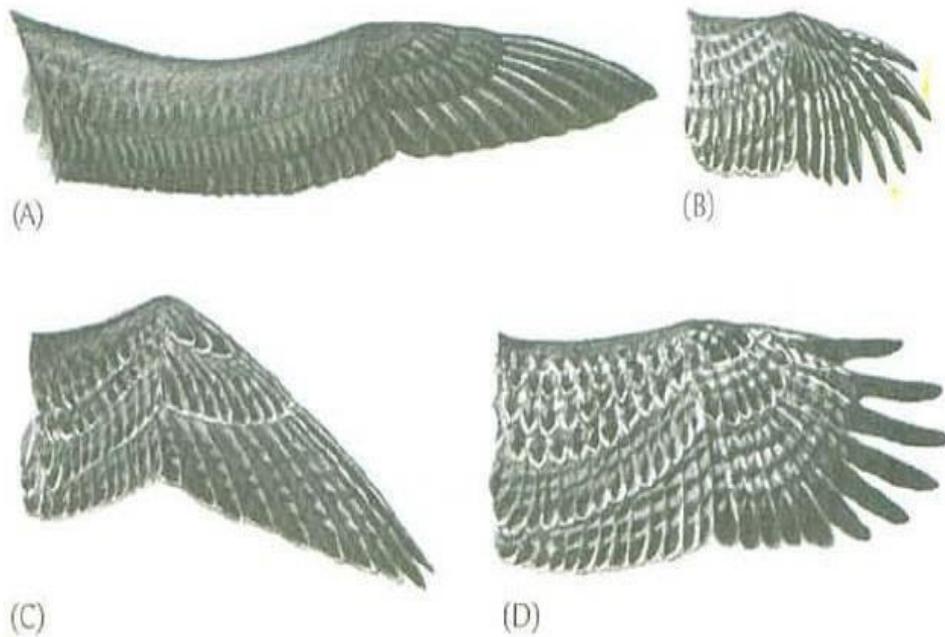
Gambar 2. Bentuk Paruh Burung
 Sumber: *Buku Ornithology Third Edition* oleh Frank B. Gill, 2007

2.1.2 Sayap

Keadaan sayap burung dengan berbagai gaya terbang harus terlihat pada Gambar 3, misalnya,

- a) Burung yang kaku dengan sayap yang rapat dan panjang mempunyai pilihan untuk terus melepas wilayah kekuatannya untuk arus.
- b) Ayam yang mempunyai sayap besar dan pendek yang dapat tetap berada di landasan secara bersamaan.
- c) Kestrel, yang terbang cepat di habitat terbuka berkat sayapnya yang sempit dan meruncing menyerupai sabit.
- d) Elang dengan sayap dan jari lebar sehingga mudah dikendalikan saat terbang.

dengan sayap lebar dan menjari untuk memudahkan kontrol ketika soaring. Morfologi sayap burung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk Sayap Burung

Sumber: *Buku Ornithology Third Edition oleh Frank B. Gill, 2007*

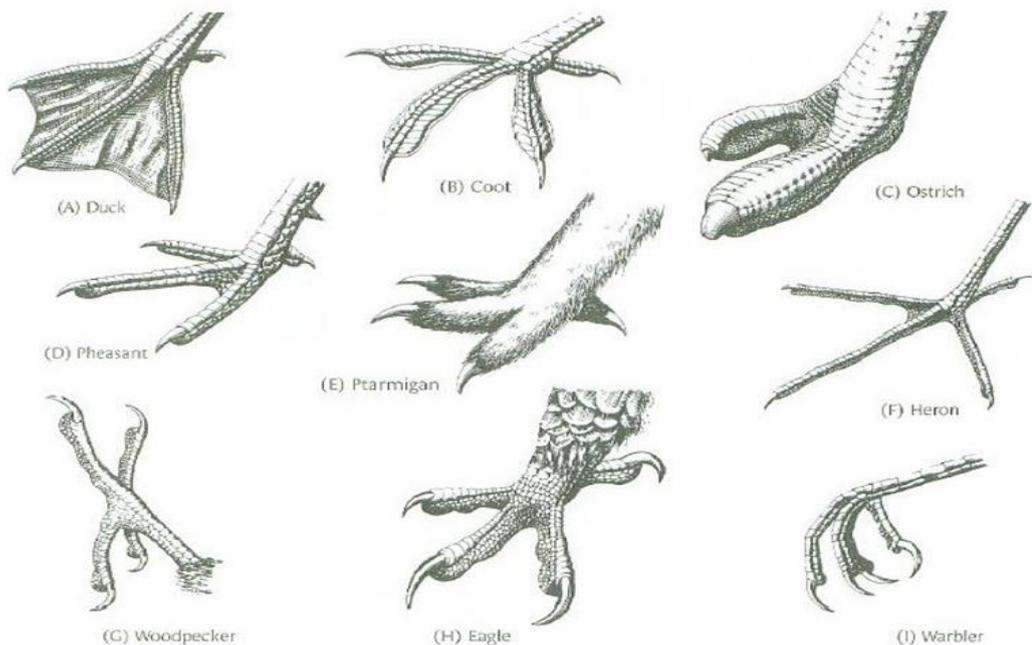
2.1.3 Kaki

Morfologi bentuk kaki burung selalu disesuaikan dengan habitatnya atau jenis vegetasi dimana ia hidup. Bentuk kaki burung dapat dilihat pada Gambar 4. Beberapa tipe bentuk kaki burung diantaranya seperti:

- a) Burung dengan tipe kaki perenang memiliki selaput pada sela-sela jari yang membantu burung air untuk berenang.
- b) Burung yang memiliki kebiasaan berenang menyelam terdapat pelebaran pada jari kaki (lobate).
- c) Burung yang biasa hidup di darat dan pejalan atau pelari seperti Burung Unta memiliki tipe kaki pelari atau pejalan cepat dengan dua jari di bagian depan yang besar dan kuat.
- d) Tipe kaki pengais dengan tiga jari pada satu bidang datar dan satu jari ke belakang letaknya agak ke atas.
- e) Tipe kaki pada burung yang hidup di lingkungan bersalju yang digunakan untuk berjalan di salju dan ditumbuhi rambut-rambut yang membentuk seperti sepatu salju.

- f) Tipe kaki burung rawa yang memiliki kaki yang panjang dan jari yang panjang yang berguna untuk keseimbangan sewaktu berada di atas air.
- g) Tipe kaki pemanjat dengan cakar melengkung tajam yang digunakan untuk memegang kulit pohon.
- h) Tipe kaki pemegang atau pencengkram yang digunakan untuk mencengkram atau memegang mangsanya dan cenderung terdapat pada burung- burung pemangsa.
- i) Tipe kaki penghinggap yaitu kaki yang digunakan untuk hinggap dan memegang ranting pada saat mengambil makanan.

Morfologi bentuk tipe kaki burung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bentuk Kaki Burung

Sumber: *Buku Ornithology Third Edition oleh Frank B. Gill, 2007*

2.1.4 Bulu

Bulu burung merupakan adaptasi dari kulit luarnya. Sebaliknya, bulu burung memiliki berbagai kegunaan, termasuk memberikan warna sebagai alat komunikasi dan kamuflase, kekuatan aerodinamis untuk terbang, dan insulasi untuk mengatur panas tubuh. Kegunaan lain dari bulu yang dimodifikasi termasuk

untuk berenang, produksi suara dan pendengaran, kebersihan, ketahanan terhadap udara, transportasi udara, serta sensasi dan dukungan sentuhan (Gill, 2007). Bulu burung berperan membungkus tubuh, menjaga suhu badan dan untuk terbang.

Bulu yang menutupi seluruh bagian luar dari burung disebut bulu contour. Bulu contour berukuran kecil dan menutupi tubuh, sedangkan bulu-bulu bagian bawah membentuk lapisan di bawahnya yang memberikan insulasi lebih. Bulu untuk terbang biasanya kuat dan kaku dan terdapat dua tipe, yaitu bulu ekor yang simetris, dan bulu sayap yang bentuknya tidak merata (Harrison dan Greensmith, 1993).

Warna bulu disebabkan oleh adanya zat majemuk dan komponen sebenarnya. Warna bulu disebabkan oleh adanya zat sintetis, khususnya karena adanya warna biokrom yang menyerap dan mencerminkan cahaya dengan frekuensi tertentu. Warna yang muncul adalah: merah, oranye, kuning, gelap, redup, coklat, hijau. Warna-warna ini dihasilkan oleh kehadiran komponen-komponen nyata seperti putih, biru, dan berkilau. Warna bulu menyesuaikan tubuh dengan iklim untuk mengalihkan perhatian pemburu dan menarik pasangan (Gagarin *et al*, 2019). Morfologi bentuk bulu burung dapat dilihat pada Gambar 5.

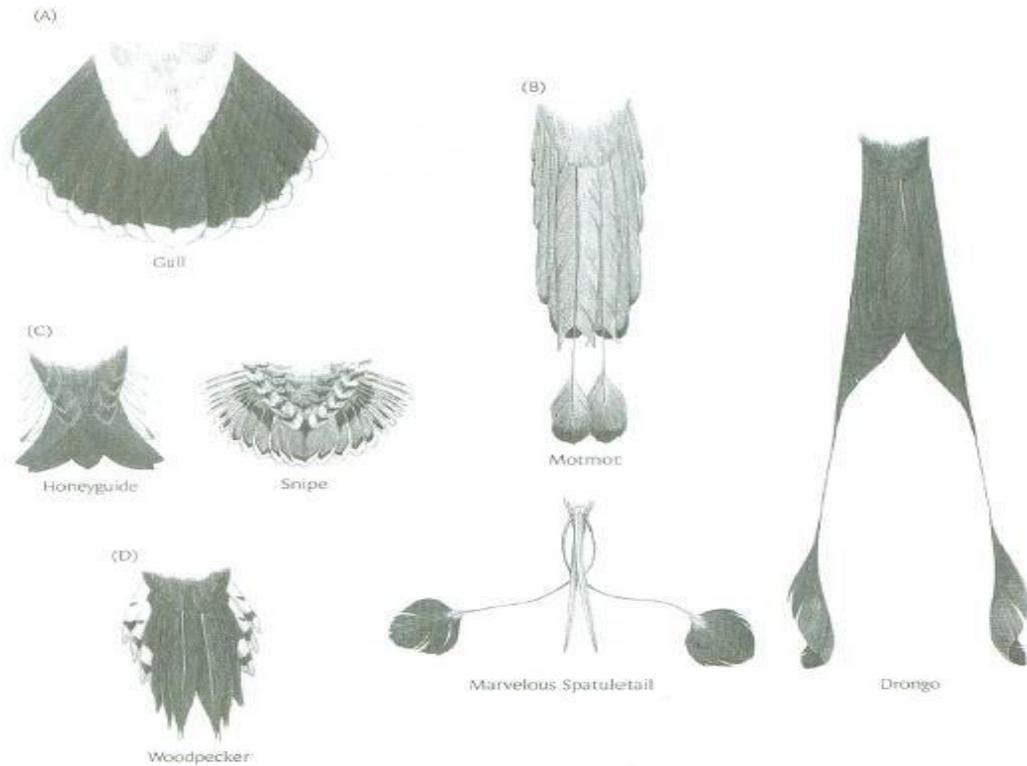


Gambar 5. Bentuk Bulu pada Burung

Sumber: *Buku Birds of the World* oleh Colin Harrison dan Alan Greensmith, 1993

2.1.5 Ekor

Selain memiliki bulu yang memukau, setiap spesies burung memiliki ekor yang unik. Bentuk ekor burung antara lain bulu luar berbentuk persegi, berlekuk, bercabang, memanjang, bulu ekor berbentuk raket, dan bulu bagian tengah panjang, membulat, berbentuk cakram, berjenjang, dan runcing (Iskandar, 2017). Morfologi bentuk ekor burung dapat di lihat Gambar 6.



Gambar 6. Bentuk Ekor pada Burung
 Sumber: *Buku Ornithology Third Edition oleh Frank B. Gill, 2007*

2.2 Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman sumber daya alam hayati merupakan kekayaan alam yang mempunyai fungsi ekologis, sosial, dan budaya serta fungsi produksi dan ekonomi serta wajib dimanfaatkan secara lestari untuk kepentingan bangsa dan negara. Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversity karena tingginya keanekaragaman hayati hutan dan sumber daya perairan, beberapa di antaranya bersifat endemik (Nainggolan, 2017).

Keanekaragaman jenis memiliki dua komponen yaitu kekayaan dan sebaran keseragaman. Kekayaan jenis adalah jumlah jenis yang ada, sedangkan keseragaman menunjukkan kelimpahan relatif dari masing-masing jenisnya (Winarni 2005). Tingkat ekologi alam yang dikenal sebagai keanekaragaman hayati mencakup cakupan dan distribusi. Aspek terpenting dalam mendeskripsikan avifauna (burung) suatu lokasi adalah keanekaragaman spesies. Setiap jenis memberikan respons berbeda terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia (Maulana, 2013).

Struktur komunitas burung dan keanekaragaman spesies bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Keanekaragaman spesies tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda dan mempunyai berbagai bagian yang dapat memberikan respon yang berbeda terhadap unsur-unsur geografis, formatif, dan aktual. Komunitas daerah dengan lingkungan ekstrim seperti daerah kering, tanah yang buruk, dan khususnya kebakaran atau letusan gunung berapi biasanya memiliki keanekaragaman spesies yang rendah, sedangkan lingkungan yang optimal biasanya memiliki keanekaragaman yang tinggi (Yusuf *et al*, 2023).

Faktor-faktor berikut mempengaruhi keanekaragaman jenis burung suatu wilayah:

1. Ukuran lingkungan alami. Keanekaragaman spesies burung biasanya meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran habitat.
 2. Struktur dan keanekaragaman jenis vegetasi. Keanekaragaman jenis satwa, termasuk burung, juga tinggi pada lokasi yang tingkat keanekaragaman tumbuhannya tinggi. Hal ini disebabkan karena setiap spesies hewan bergantung pada kelompok spesies tumbuhan tertentu.
 3. Keanekaragaman jenis burung meningkat seiring dengan keanekaragaman habitat. Keanekaragamandan derajat umum kualitas alam sekitar di suatu daerah.
 4. Pengendali ekosistem yang dominan. Dalam ekosistem yang dikontrol secara fisik, keanekaragaman spesies burung biasanya rendah, sedangkan dalam ekosistem yang diatur secara biologis, keanekaragamannya biasanya tinggi.
- Panel Riwayat Kirim Memiliki Kontribusi Signifikan

2.3 Habitat Burung

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu yang berfungsi sebagai rumah bagi suatu jenis kehidupan atau komunitas tertentu. Organisme yang menghuni habitat yang baik akan dapat berkembang biak secara normal di dalamnya. Pertumbuhan populasi suatu organisme sebagian dapat didukung oleh habitat. Jumlah dan sebaran burung sangat dipengaruhi oleh habitatnya (Bibby *et al*, 2000).

Pohon dapat berfungsi sebagai tempat berlindung bagi burung, melindungi mereka dari cuaca buruk dan predator saat mereka bersarang, bermain, beristirahat,

dan merawat anak-anaknya. Selain menyediakan bagian-bagian pohon seperti daun, bunga, dan buah, pohon juga dapat menjadi rumah bagi berbagai organisme lain yang digunakan burung sebagai makanan (Gunawan *et al*, 2018).

Ketersediaan makanan, tempat beristirahat, bermain, kawin, bersarang, dan berteduh merupakan faktor-faktor yang menentukan keberadaan seekor burung. Kemampuan suatu kawasan untuk tetap bertahan di udara ditentukan oleh luas wilayah, penataan dan konstruksi vegetasi, jumlah tipe lingkungan hidup dan keadaan kawasan serta keamanannya (Subarokah *et al*, 2022). Burung merupakan salah satu jenis satwa liar yang dapat ditemukan hampir di mana-mana. Namun, agar mereka dapat hidup, mereka harus berada di habitat yang aman dan sesuai serta tidak diganggu dengan cara apa pun.

Habitat yang baik harus mampu menyediakan reproduksi secara kuantitas dan kualitas, serta makanan, air, tempat berlindung, tempat istirahat dan tidur pada malam hari. Dari pesisir pantai hingga puncak gunung, habitat burung ini sangat luas. Tidak mungkin burung yang habitatnya unik di pesisir pantai bisa hidup di pegunungan, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, ada spesies burung generalis yang dapat ditemukan di berbagai lingkungan. Burung Kutilang, Misalnya burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang dapat dijumpai pada habitat bakau hingga pinggiran hutan dataran rendah.

Tipe habitat utama pada jenis burung sangat berhubungan dengan kebutuhan hidup dan aktivitas hariannya. Tipe burung terdiri dari tipe burung hutan (*forest birds*), burung hutan kayu terbuka (*open woodland birds*), burung lahan budidaya

2.4 Hutan Adat Guguk

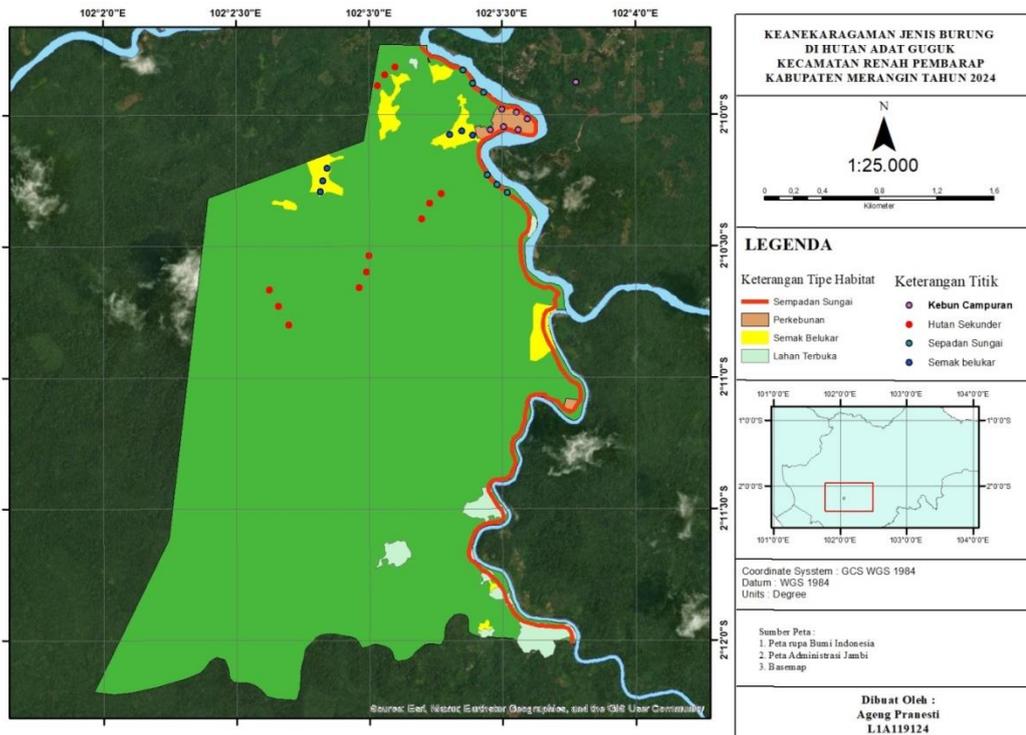
Hutan Adat Guguk terdapat di wilayah Merangin, Kecamatan Renah pembarap, kabupaten Merangin Jambi. Hutan seluas 690 hektare di kawasan Bukit Tepanggung ini telah ditetapkan sebagai hutan adat sejak tahun 2003 dan terus menjaga keindahan alamnya. Melalui Keputusan Bupati Merangin Nomor : 287 Tahun 2003, tanggal 23 November tahun itu. Kelompok pengelola hutan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama Nomor 01.KB/VIII/2003 yang disertai dengan sejumlah peraturan pengelolaan hutan adat yang dikenal dengan hutan adat.

Hutan adat Guguk merupakan hutan konservasi yang dikelola dengan baik menggunakan metode tradisional dan pengetahuan lokal. Situs ini menjelma menjadi situs keanekaragaman hayati berkat upaya konservasi yang sangat sukses sehingga menarik perhatian komunitas ilmiah. Beberapa satwa langka antara lain harimau, tapir, rusa, kambing hutan, burung pegar, dan hewan vertebrata kecil lainnya dapat dilindungi di hutan ini. Beberapa pohon langka yang menghasilkan buah, pohon damang berdiameter tiga meter, dan pohon langka lainnya termasuk tanaman yang dilestarikan. Dari peninjauan keanekaragaman pohon yang dilakukan ICRAF pada beberapa jenis lahan di Kota Guguk, termasuk kawasan lahan hutan standar, diperoleh hasil pemberdayaan, yakni tingkat keanekaragaman hayati yang masih tinggi. Keanekaragaman jenis lahan disekitarnya juga dipengaruhi oleh keanekaragaman hutan adat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai dengan Mei 2024 di Kawasan Hutan Adat Guguk yang terletak pada desa Guguk kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Jambi. Adapun peta lokasi penelitian terdapat pada gambar berikut:



Gambar 7. Peta lokasi penelitian Hutan Adat Guguk

Kawasan Hutan Adat Guguk memiliki luasan \pm 690 ha. Penelitian dilakukan pada 4 tipe habitat yaitu Riparian sungai panjang 6731 m, area Perkebunan masyarakat / Hutan campuran luas 6,14 ha, Semak belukar luas 21 ha, dan Hutan sekunder luas 646 ha.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Table 1. Alat dan bahan

Nama alat dan bahan	Kegunaan
GPS	Penunjuk arah & menentukan titik koordinat
Kamera dan Teropong	Mengamati dan dokumentasi di lapangan
Meteran	Mengukur jalur pengamatan
Alat tulis	Mencatat hasil penelitian dilapangan
Jam	Menandakan waktu pengamatan
Kompas	Penunjuk arah
P3K	Pertolongan pertama jika terjadi cedera
Tally sheet	Mempermudah pengumpulan data

Sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesies burung yang terdapat di lokasi.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibutuhkan untuk melakukan penelitian yang lebih fokus dan terarah, diantaranya meliputi:

1. Burung yang diamati adalah burung yang diam pada plot pengamatan.
2. Individu burung yang dicatat adalah individu dewasa yang terlihat dalam radius pengamatan.
3. Pengamatan dilakukan saat kondisi cuaca cerah, apabila kondisi cuaca hujan maka pengamatan tidak dilakukan dan akan diganti dan dilanjutkan pada hari berikutnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah waktu perjumpaan burung, jumlah individu dan nama jenis burung yang diamati di lokasi pengamatan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau tуди litelatur, meliputi karakteristik lokasi penelitian berupa kondisi umum lokasi penelitian dan data pengunjung yang sesuai dengan topik penelitian.

3.5 Metode Pengambilan Data

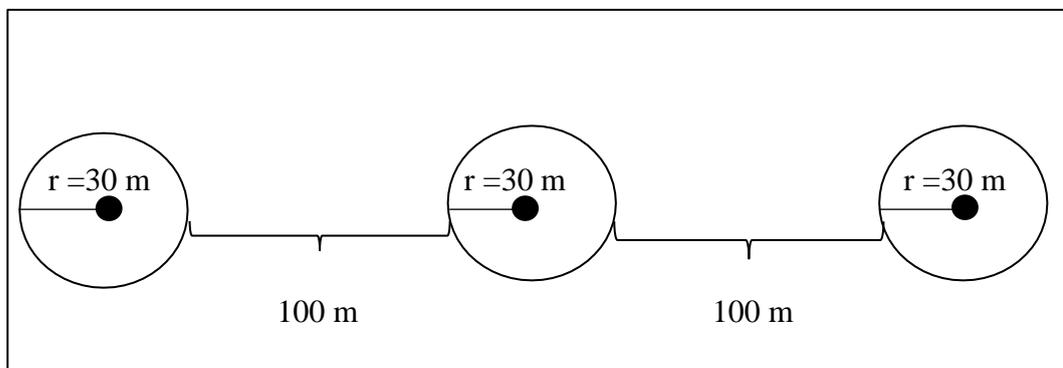
3.5.1 Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilaksanakan untuk menentukan lokasi penelitian yang representatif berdasarkan karakteristik habitat dan tutupan vegetasi di lokasi penelitian, dilakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kawasan atau areal yang akan diteliti. Tutupan vegetasi pada citra satelit yang ditampilkan pada aplikasi Google Earth digunakan untuk menentukan lokasi penelitian, kemudian dilakukan pengamatan langsung pada lokasi pengamatan untuk memastikan lokasi.

3.5.2 Pengamatan Burung

Metode yang digunakan dalam pengamatan burung adalah metode *point count* (Bibby *et al.*, 2000). Penentuan jalur pengamatan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu titik pengamatan ditentukan dengan keberadaan burung dan beberapa tipe habitat yang ada di hutan adat guguk yaitu :

- a) Riparian sungai
- b) Area perkebunan masyarakat / hutan campuran
- c) Semak belukar
- d) Hutan sekunder.



Gambar 8. Ilustrasi Plot Pengamatan

Plot pengamatan berbentuk lingkaran dengan radius 30 m. Masing-masing jalur terdiri dari 3 titik pengamatan dengan jarak 100 m antar titik. Luas setiap jalur seluas 2,28 ha. Setiap tipe habitat ditentukan sebanyak 2 jalur dan untuk hutan sekunder sebanyak 4 jalur. Total luasan penelitian seluas 22,8 ha dengan jumlah *point count* semua titik pengamatan adalah 30 *point count*.

Pada setiap titik, pengamatan dilakukan 2 kali pengulangan. Pengamatan dilakukan pada pukul 06.00-08.00 WIB dan pukul 16.00-18.00 WIB pada saat burung paling aktif mencari makan (Kurniawan, 2016). Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan cara diam pada titik yang telah ditentukan selama 30 menit kemudian mencatat semua jenis burung yang ditemukan didalam lingkaran radius pengamatan kemudian dilanjutkan dengan berjalan ke titik selanjutnya kurang lebih 15 menit dan melakukan pengamatan lagi begitupun selanjutnya (Fachrul, 2007).

Pengambilan data yang dilakukan saat penelitian meliputi jenis burung, waktu perjumpaan burung, foto setiap burung yang dijumpai pada setiap titik pengamatan serta mencatat semua jenis burung yang di temukan dalam titik pengamatan. Individu burung yang dicatat adalah individu burung yang terlihat dalam radius pengamatan. Setiap jenis burung yang terlihat dalam titik pengamatan di catat dalam tally sheet serta pengambilan gambar objek untuk mempermudah identifikasi.

Identifikasi jenis burung berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan Buku pedoman lapangan burung di Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali (MacKinnon *et al*, 1993). Status setiap burung yang diamati dicatat berdasarkan kriteria IUCN *International Union for Conservation of Nature* (2004), status Peraturan Pemerintah No 106 Tahun 2018, dan status perdagangan CITES *Conversion On International Trade In Endangered Spesies Of Wild Fauna and Flora* (Soehartono & Mardiasuti 2001).

3.5.3 Tipe Habitat Penelitian

Tipe habitat pada penelitian ini terbagi menjadi 4 tipe habitat, yaitu riparian sungai, area perkebunan mesyarakat (hutan campuran), Semak belukar dan hutan primer.

a. Hutan Riparian



Gambar 9 Tipe Habitat Hutan Riparian
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Tipe habitat pada lokasi pengamatan pertama (Gambar 9) yaitu kawasan Riparian sungai. Kawasan Riparian sungai adalah kawasan yang terletak di pinggir sungai diantara 100 hingga 200 m dari pinggir air sungai (Juwona dan Subagio,2019).

b. Area Perkebunan Masyarakat (Hutan Campuran)



Gambar 10 Tipe Habitat Area perkebunan Masyarakat (Hutan Campuran)

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil survei, hutan campuran dikawasan *Hutan Adat Guguk* merupakan area perkebunan masyarakat yang memiliki berbagai macam jenis tanaman seperti karet, sawit, dan kayu manis. Tipe habitat kawasan ini merupakan kawasan perkebunan masyarakat, kawasan ini merupakan kawasan yang telah mengalami kerusakan sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi area perkebunan masyarakat (Hutan campuran).

c. Semak Belukar



Gambar 11 Tipe Habitat Semak Belukar Hutan Adat Guguk (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Tipe habitat ini (Gambar 11) merupakan kawasan semak belukar. Komunitas tumbuhan yang dikenal sebagai habitat semak terutama terdiri dari semak, tetapi dapat juga mencakup rerumputan, dan herba. Semak dapat terbentuk secara normal atau merupakan hasil aktivitas manusia.

d. Hutan Sekunder



Gambar 12 Tipe Habitat Hutan Primer Hutan Adat Guguk (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tipe habitat pada lokasi pengamatan keempat merupakan tipe habitat kawasan hutan sekunder (Gambar 12). Berdasarkan survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadi suksesi di hutan sekunder kawasan hutan adat Guguk. Tipe habitat ini dikenal sebagai habitat hutan dengan tutupan sekunder dan keanekaragaman pohon sedang.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Identifikasi Spesies Burung

Setiap jenis burung yang dijumpai di foto menggunakan kamera sebagai dokumentasi penelitian dan membantu dalam mengidentifikasi spesies burung yang dijumpai. Setiap spesies burung yang dijumpai akan diidentifikasi dengan cara memperhatikan pola warna, karakteristik paruh, pergerakan serta bentuk tubuh lainnya, kemudian di sesuaikan berdasarkan buku panduan.

3.6.2 Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Magurran, 2004) digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung. Rumus untuk menghitung indeks ini adalah sebagai berikut:

$$H' = - \sum \left[\frac{ni}{N} \right] \ln \left[\frac{ni}{N} \right]$$

Keterangan:

H' : Indeks keanekaragaman Shannon

ni : Jumlah individu suatu jenis

N : Total jumlah individu semua jenis yang ditemukan

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'):

- i. $H' \leq 1$: keanekaragaman rendah,
- ii. $1 < H' < 3$: keanekaragaman sedang,
- iii. $H' \geq 3$: keanekaragaman tinggi.

3.6.3 Indeks Kekayaan Jenis (R)

Kekayaan jenis setiap spesies dalam setiap komunitas yang dijumpai diketahui dari Indeks kekayaan Jenis (species richness). Indeks Kekayaan Jenis (Richness Index) dapat diketahui dengan rumus (Margalef, 1958; Setiawan et al, 2006).

Rumus:

$$Dmg = \frac{S - 1}{\ln(N)}$$

Keterangan:

Dmg : Indeks Kekayaan Margalef

S : Jumlah jenis yang ditemukan

N : Jumlah total individu seluruh jenis

ln : Logaritma Natural

Variabel tersebut dapat digunakan dengan kriteria berikut :

- i. $Dmg \leq 3,5$ = Kekayaan Jenis Rendah
- ii. $3,5 < Dmg \leq 5$ = Kekayaan Jenis Sedang
- iii. $Dmg > 5$ = Kekayaan Jenis Tinggi

3.6.4 Indeks Kemerataan Jenis (E)

Indeks Kemerataan (Index of Evenness) berfungsi untuk mengetahui pemerataan setiap jenis dalam setiap komunitas yang dijumpai. Pengujian juga dilakukan dengan pendugaan indeks pemerataan (E), dimana semakin besar nilai E menunjukkan kelimpahan yang hampir seragam dan merata antar jenis (Odum, 1983 dalam Bratakusuma N et al., 2013) dengan rumus:

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

Ket:

E : Indeks pemerataan (nilai antara 0 – 10)

H' : Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

ln : Logaritma natural

S : Jumlah jenis yang ditemukan

Kriteria evaluasi $E = 1$ dapat digunakan dengan indeks pemerataan variabel tersebut, yang didasarkan pada (Odum, 1983 *dalam* Bratakusuma, 2013). Jika nilai $E = 1$ menunjukkan bahwa tidak ada spesies yang mendominasi habitat tersebut, berlaku kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria indeks pemerataan (J):

$0 < E \leq 0,5$: Komunitas tertekan,

$0,5 < E \leq 0,75$: Komunitas labil,

$0,75 < E \leq 1$: Komunitas stabil.

3.6.5 Indeks Kesamaan Komunitas

Indeks kesamaan jenis digunakan untuk mengetahui kesamaan jenis yang ditemukan pada habitat yang berbeda.

. Rumus Odum digunakan untuk menghitung indeks kesamaan komunitas (1993).

Rumus:

$$IS = \frac{2C}{A + B}$$

Keterangan :

C : Jumlah spesies yang sama dan terdapat pada kedua tipe habitat

A : Jumlah spesies yang dijumpai pada plot 1

B : Jumlah spesies yang dijumpai pada plot 2

Kriteria nilai indeks kesamaan komunitas (Odum, 1971; Prita, Riniartih dan Ario, 2014).

i. 1% - 30% : kategori rendah

ii. 31%-60% : kategori sedang

iii. 61%-90% : kategori tinggi

iv. 91%-100% : kategori sangat tinggi

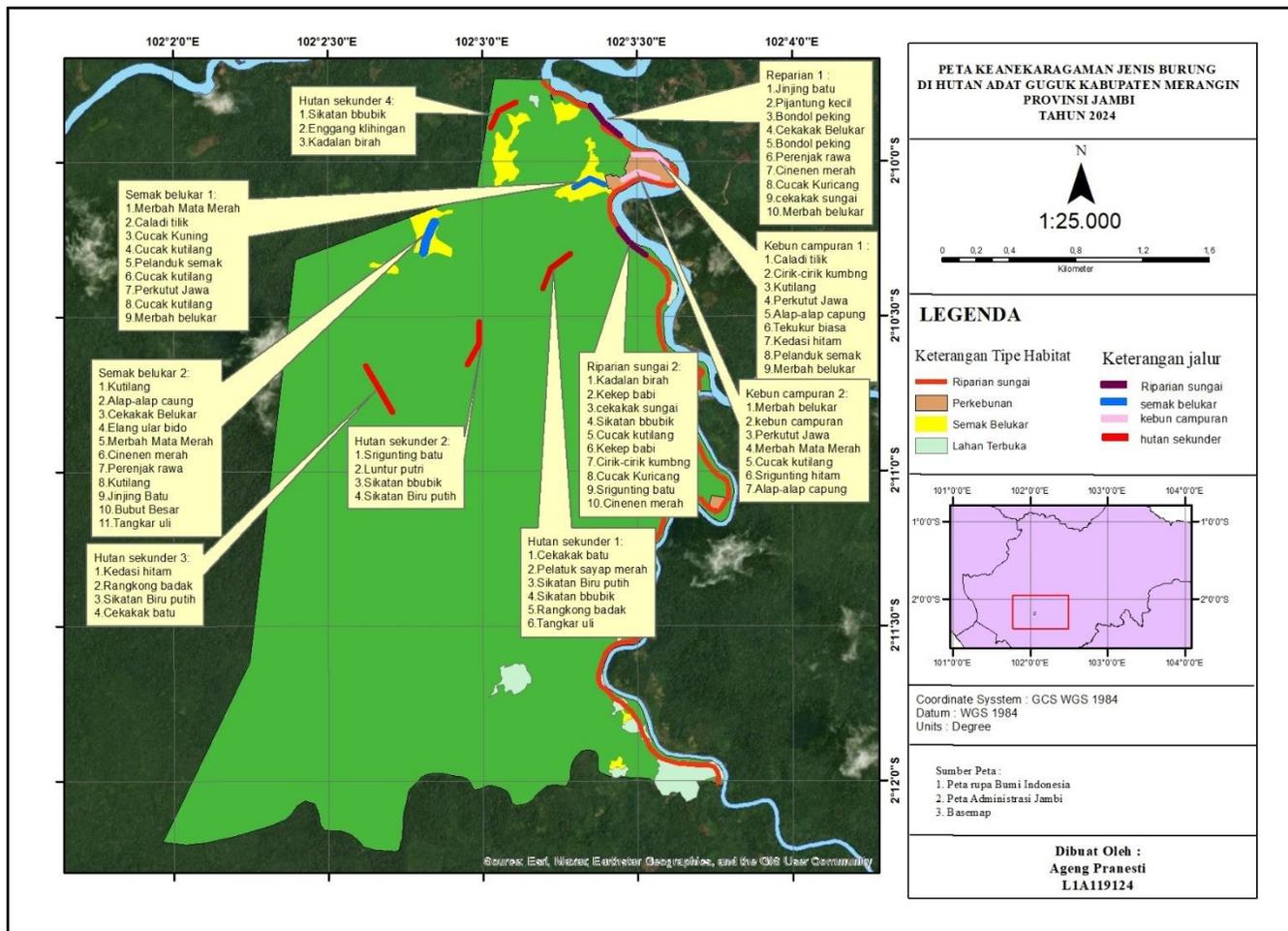
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ragam Jenis Burung di Hutan Adat Guguk

Hutan Adat Guguk terletak di kecamatan Renah Pembarap, kabupaten Merangin, Jambi. Hutan yang masih terjaga keasriannya ini berada dikawasan Bukit Tapanggang seluas 690 hektar. Keanekaragaman jenis burung merupakan indikator perubahan lingkungan, salah satu indikator sebuah ekosistem dikatakan lestari denagan adanya beragam jenis burung disuatu kawasan tersebut (Pratiwi, et al. 2021). Burung merupakan suatu obyek pelestarian keanekaragaman hayati karena manfaatnya terhadap kelangsungan hidup manusia, Manfaat secara langsung adalah sebagai komoditi ekonomi, sedangkan manfaat burung secara tidak langsung yaitu untuk menjaga kestabilan ekosistem (Zaen,et al 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Adat Guguk pada 4 tipe Habitat, yaitu Riparian sungai, kebun campuran, Semak belukar, dan hutan sekunder. Kondisi keanekaragaman jenis burung di Hutan Adat Guguk dapat dilihat pada gambar 13 dan tabel 2 berikut.

Gambar 13. Peta penyebaran burung di Hutan Adat Guguk



Tabel 2. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Adat Guguk

Famili	Spesies	Nama Latin	Jumlah Individu	RS	KC	SB	HS
Accipitridae	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	1	-	-	1	-
Alcedinidae	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	2	-	-	2	-
Alcedinidae	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	5	5	-	-	-
Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	3	3	-	-	-
Bucerotidae	Enggang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	2	-	-	-	2
Bucerotidae	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	4	-	-	-	4
Campephagidae	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	4	4	-	-	-
Cisticolidae	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	3	2	-	1	-
Columbidae	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	5	-	2	3	-
Columbidae	Tekukur biasa	<i>Streptopolia chinensis</i>	7	-	7	-	-
Corvidae	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	4	-	-	-	4
Corvidae	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	2	1	1	-	-
Cuculidae	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	2	1	-	-	1
Cuculidae	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	3	-	2	-	1
Cuculidae	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	1	-	-	1	-
Dicruridae	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	4	1	-	-	3
Dicruridae	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocerus</i>	2	-	2	-	-
Estrildidae	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	15	15	-	-	-

Falconidae	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	8	-	5	3	-
Halcyonidae	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	2	-	-	-	2
Muscicapidae	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	8	2	-	-	6
Muscicapidae	Sikatan Biru-putih	<i>Cyanoptila cyanomelana</i>	12	-	-	-	12
Nectariniidae	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	2	2	-	-	-
Picidae	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	3	-	1	2	-
Picidae	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	1	-	-	-	1
Pycnonotidae	Cucak Kuning	<i>Rubigula dispar</i>	7	4	-	3	-
Pycnonotidae	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	20	3	3	14	-
Pycnonotidae	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	15	-	3	12	-
Pycnonotidae	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	12	3	3	6	-
Sylviidae	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	4	3	-	1	-
Timaliidae	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	6	-	3	3	-
Trogonidae	Luntur Putri	<i>Harpactes kasumba</i>	1	-	-	-	1
TOTAL			170	47	32	55	36

Keterangan: RS=Sepadan sungai, SB=Kebun Campuran, SB=Semak belukar, HS=Hutan Sekunder

Tabel 3. Hasil tiap habitat

Tipe Habitat	Jumlah Jenis Burung	Jumlah Famili	Jumlah Individu Burung
Riparian sungai	15	12	-
Kebun campuran	11	7	-
Semak belukar	15	11	-
Hutan sekunder	11	8	-
TOTAL	31	20	170

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan pada 4 tipe habitat di Hutan Adat Guguk terdapat 31 jenis burung dari 20 famili. Pada tipe habitat sepadan sungai terdapat 15 jenis burung dari 12 famili, pada kebun campuran terdapat 11 jenis burung dari 7 famili. Pada semak belukar terdapat 15 jenis burung dari 11 famili. Pada hutan sekunder terdapat 11 jenis burung dari 8 famili. Total dari jumlah individu burung yang ada di hutan adat guguk sebanyak 170 individu.

Perbedaan hasil pengamatan Burung dari beberapa penelitian terdahulu yang berada di Kawasan Provinsi Jambi memiliki hasil yang berbeda hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan tipe habitat dan struktur vegetasi yang dapat memengaruhi keberagaman burung. Kedua, ketersediaan sumber daya alam seperti makanan dan tempat bersarang. Selain itu, perbedaan dalam skala pengamatan, seperti jumlah titik pengamatan dan durasi pengamatan, dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pengelolaan kawasan dan tekanan aktivitas manusia yang mungkin berbeda antara beberapa Lokasi yang ada di provinsi jambi. Terakhir, kondisi geografis yang berbeda antara kawasan juga dapat berperan dalam perbedaan keberagaman burung yang terobservasi. Perbedaan hasil pengamatan juga dapat terjadi meskipun kedua kawasan berada dalam satu lanskap Jika dibandingkan dengan hasil inventarisasi di Geopark Merangin, Desa Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap, Provinsi Jambi, yang mencatatkan 65 jenis burung dari 32 famili, dapat dilihat bahwa keberagaman jenis burung di Geopark Merangin jauh lebih tinggi. yang ditemukan (Nopersa, 2021). Menurut Huzni (2017), tingginya keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh tipe habitat,

struktur vegetasi, dan ketersediaan pakan. Habitat yang lebih terbuka seperti semak belukar dan sepadan sungai menawarkan akses yang lebih mudah bagi burung untuk mencari makan dan berkembang biak, dibandingkan dengan hutan sekunder yang lebih tertutup dan memiliki lapisan kanopi yang lebih tebal, sehingga mengurangi ruang gerak dan pencahayaan yang dibutuhkan beberapa spesies burung.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dalam kurun waktu tertentu dimulai dari pagi hari pukul 06.00-08.00 dan sore hari pukul 16.00-18.00 dengan target dan tujuan tertentu. Adapun kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada pagi hari dengan waktu 06.00-08.00 bertujuan untuk menjumpai spesies-spesies burung yang sedang keluar untuk memulai aktivitas mencari makan, sedangkan pada sore hari yang dimulai dari pukul 16.00-18.00 dilakukan untuk menjumpai spesies burung yang sedang mencari tempat untuk tidur. Pembagian waktu perjumpaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembagian waktu perjumpaan burung di Hutan Adat Guguk

Habitat	Waktu Perjumpaan		Pagi dan Sore
	Pagi (06.00 – 08.00)	Sore (16.00 – 18.00)	
Sepadan Sungai	Bondol peking	Alap-alap capung	Bondol peking
	Cekakak belukar	Bondol peking	Cekakak Sungai
	Cekakak Sungai	Cekakak Sungai	Cinenen merah
	Cinenen merah	Cinenen merah	Cucak kuning
	Cucak kuning	Cucak kuning	Cucak kutilang
	Cucak kutilang	Cucak kutilang	
	Jinjing batu	Kedasi hitam	
	Kadalan birah	Merbah belukar	
	Kekep babi		
	Kebun campuran	Caladi tilik	Merbah belukar
Cirik-cirik kumbng		Merbah mata merah	Perkututu jawa
Cucak kutilang		Perenjak rawa	Srigunting hitam
Merbah belukar		Perkutut jawa	Tekukur biasa
Perkutut jawa		Sikatan bbubik	
Pelanduk semak		Srigunting batu	
Srigunting hitam		Srigunting hitam	
Teukur biasa		Tekukur biasa	
Semak belukar	Caladi tilik	Angkar uli	Cucak kutilang
	Cucak Kuning	Bubut besar	Merbah belukar
	Cucak kutilang	Cucak kutilang	Merbah mata merah
	Merbah belukar	Elang ular bido	
	Merbah Mata Merah	Jinjing Batu	
		Merbah belukar	
		Merbah Mata Merah	
		Pelanduk semak	
		Perkutut Jawa	
		Cekakak batu	Cekakak batu

Hutan sekunder	Angkar uli Cekakak batu Kadalan birah Kedasi htam Luntur kasumba Pelatuk sayap merah Rangkong badak Sikatan bbubik Sikatan biru putih Srigunting batu	Enggang klihingan Sikatan bbubik Sikatan biru putih Srigunting batu	Sikatan bbubik Sikatan biru putih Srigunting batu
----------------	--	--	---

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dan hasil pengamatan didapatkan bahwa pada pagi hari ditemukan 26 jenis burung. Pada sore harinya ditemukan 23 jenis burung. Untuk melihat perbandingan jenis yang didapatkan di kedua waktu dapat dilihat di tabel. Dari tabel 3, terlihat bahwa pada waktu pagi hari dimasing-masing habitat mempunyai jenis yang terbanyak dibandingkan dengan waktu sore hari. Menurut (Rusmendro, 2009) hal ini dikarena pada pagi hari burung sedang memulai aktivitas hariannya terutama mencari makan, sedangkan pada sore hari terdapat kecenderungan beberapa jenis burung sedang istirahat atau melakukan aktivitas lainnya seperti bertengger atau berdiam diri, serta menurut Menurut Dahlan *et al* (2009) aktivitas burung dalam mencari makan lebih banyak dilakukan pada pagi hari, antar pukul 05.00 sampai pukul 09.00 dan pada sore hari pada pukul 15.00 sampai dengan 18.00 bersamaan dengan perubahan cahaya matahari dan pergantian menjadi malam hari yang merupakan waktu bagi burung untuk pulang ke sarang dan melanjutkan aktivitas untuk esok hari, sedangkan pada siang hari lebih banyak digunakan untuk bertengger dan berlindung di pohon-pohon karena cuaca yang panas.

4.2 Karakteristik dan Ciri Burung

Dari famili Accipitridae dijumpai jenis Elang ular bido (*Spilornis chheela*).Elang ular bido di jumpai pada tipe habitat Semak belukar.



Gambar 15. Elang Ular Bido

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Accipitriformes
Famili : Accipitridae
Genus : *Spilornis*
Spesies : *S. cheela*

Elang ular bido, memiliki ukuran sedang, dengan panjang tubuh sekitar 60-70 cm. Ciri khas elang ular bido adalah bulunya yang dominan berwarna coklat dengan pola garis-garis atau bercak-bercak yang membantu mereka berkamuflase di lingkungan hutan. Bagian bawah tubuhnya lebih terang, sering kali dengan nuansa putih atau krem. Paruhnya yang kuat dan melengkung, serta cakar yang tajam, menjadikannya pemburu ulung. Elang ular bido terutama memangsa ular dan reptil lainnya, tetapi juga dapat menangkap mamalia kecil dan burung. Ia sering terlihat beraksi dengan terbang rendah di atas tanah atau melayang di antara pepohonan. Elang ular bido adalah simbol ketangguhan dan keindahan alam, serta memiliki peran penting dalam ekosistem sebagai predator.

Dari famili Alcedinidae dijumpai dua jenis burung yaitu Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*) dan cekakak sungai (*Todirhamphus sanctus*).



Gambar 16. Cekakak Belukar

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcyonidae
Genus : *Halcyon*
Spesies : *H. smyrnensis*

Burung Cekakak Belukar berukuran agak besar (27 cm), berwarna biru dan coklat. Dagu, tenggorokan dan dada putih, kepala, leher dan sisa tubuh bagian bawah coklat. Mantel, sayap dan ekor biru terang berkilau penutup sayap atas dan ujung sayap coklat tua. Iris coklat tua, paruh dan kaki merah. Burung cekakak belukar ditemukan pada tipe habitat semak belukar di Hutan adat guguk.



Gambar 17. Cekakak Sungai

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Todirhamphus*
Spesies : *T. choloris*

Cekakak Sungai diamati sedang bertengger dan di temukan pada tipe habitat sepadan Sungai. Burung ini merupakan jenis burung pemakan kadal, serangga besar, katak, ulat, cacing yang memiliki habitat di daerah terbuka dekat perairan, kebun, kota, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Cekakak sungai memiliki tubuh berukuran sedang. Panjang tubuhnya mencapai 24 cm. Warna utama pada tubuhnya yaitu biru dan putih. Hanya pada bagian

mahkota, sayap, punggung, dan ekor yang terdapat kilauan warna biru kehijauan yang terang. Di matanya terdapat garis berwarna hitam. Kekang putih. Kera dan Tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah pucat, kaki abu-abu. Bertengger pada bebatuan atau pohon.

Dari famili Artamidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Kekep babi. (*Artamus leucorynchus*) Jenis burung ini hanya dijumpai pada tipe habitat sepadan sungai



Gambar 18. Kekep Babi

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Artamidae
Genus : *Artamus*
Spesies : *A. leucorynchus*

Kekep babi adalah burung berukuran sedang dengan panjang tubuh mencapai 18 cm. Bentuk tubuhnya menyerupai burung layang-layang, terutama saat terbang, meskipun ada perbedaan yang jelas. Kekep babi memiliki sayap berbentuk segitiga yang lebih lebar dan ekor yang persegi, sedangkan layang-layang umumnya memiliki ekor yang bercabang. Burung ini memiliki warna tubuh yang merupakan campuran abu-abu dan putih. Bagian kepala, dagu, punggung, sayap, dan ekornya berwarna abu-abu gelap (gosong), sedangkan tunggir dan bagian bawah tubuhnya berwarna putih bersih. Paruhnya besar, berwarna abu-abu kebiruan, dan matanya berwarna coklat. Kaki kekep babi juga berwarna abu-abu. Secara perilaku, burung ini sering bertengger di pohon yang kering, kabel, atau

tiang. Ketika terbang, kekep babi tampak melayang di udara tanpa banyak mengepakkan sayap, mirip dengan layang-layang. Mereka terbang melingkar untuk berburu serangga, dan sering kali duduk berdekatan dengan burung lain sambil menggoyangkan ekornya.

Family selanjutnya yaitu family Bucerotidae yaitu Enggang klihingan



(*Anorrhinus galeritus*) dan Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*).

Gambar 19. Enggang Klihingan

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Bucerotidae
Genus : *Anorrhinus*
Spesies : *A. galeritus*

Enggang Kihlengan memiliki ciri morfologis yang khas, Jantan berparuh hitam pekat, sedangkan betina memiliki ujung paruh coklat pucat. Enggang Klihingan memiliki panjang tubuh sekitar 60-65 cm. Paruhnya berwarna gelap, sayap dan punggung berwarna hitam, sedangkan warna bagian ekornya gradasi coklat tua keabu-abuan dan hitam pada bagian ujung. Bagian perut mereka berwarna coklat keabu-abuan dan tidak ada bulu pada bagian leher atas dan sekeliling mata. Enggang jantan dan betina dapat dibedakan dari warna iris mata; jantan berwarna merah, sementara betina berwarna hitam. Perjumpaan enggang klihingan di hutan adat guguk di temukan pada tipe habitat hutan sekunder.



Gambar 20. Rangkong Badak

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Bucerotidae
Genus	: <i>Buceros</i>
Spesies	: <i>B. rhinoceros</i>

Rangkong Badak memiliki ciri fisik yang sangat mencolok, terutama karena *casque* besar berbentuk seperti tanduk yang terdapat di atas paruhnya. *Casque* tersebut berwarna cerah, dengan perpaduan warna merah, oranye, dan kuning, yang menjadikannya tampak seperti “tanduk badak,” sesuai dengan namanya. Rangkong badak memiliki tubuh yang besar, dengan panjang tubuh mencapai 120 cm. Bulu tubuhnya dominan berwarna hitam, dengan bagian perut, paha, dan ekor yang berwarna putih. Ekor burung ini dihiasi dengan satu garis hitam yang melintang secara horizontal, memberikan tampilan yang kontras dengan tubuhnya yang hitam. Burung jantan memiliki ciri khas mata berwarna merah, sedangkan burung betina memiliki mata berwarna putih atau kebiruan. Rangkong badak dijumpai pada tipe habitat hutan sekunder pada Hutan adat guguk.

Dari famili Campephagidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Jinjing batu (*Hemipus hirundinaceus*). Jenis burung dijumpai pada tipe habitat Semak belukar dan sepadan Sungai.



Gambar 21. Jinjing Batu

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Halcyonidae
Genus : *Lacedo*
Spesies : *L. pulchella*

Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu, laba-laba, tempaya yang memiliki habitat di dataran rendah, perbukitan, tepi hutan. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Jinjing batu memiliki tubuh berukuran kecil (15 cm). Jantan: Tubuh bagian atas hitam. Tunggir dan sisi bulu ekor terluar putih. Tubuh bagian bawah putih. Betina: Mirip jantan tetapi warna hitam diganti dengan coklat. Perbedaan dengan Jinjing bukit: Tak ada garis putih pada sayap. Perbedaan dengan Kapasan kemiri dan Sikatan belang: tidak adanya alis putih. Iris coklat, paruh hitam kaki hitam. Hidup berpasangan atau kelompok, kadang dengan burung lain. Terbang di antara pucuk pohon kecil.

Dari famili Cisticolidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Perenjak rawa (*Prinia flaviventris*) Jenis burung ini dijumpai pada tipe habitat Semak belukar dan sepadan Sungai.



Gambar 22. Perenjak Rawa

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Cisticolidae
Genus : *Prinia*
Spesies : *P. flaviventris*

Perenjak rawa memiliki panjang sekitar 12-14 cm, dengan tubuh yang ramping dan ekor pendek. Bulu bagian atas berwarna cokelat zaitun, sedangkan bagian bawah tubuh berwarna lebih terang, cenderung krem atau putih. Memiliki garis-garis halus di kepala dan tenggorokan, serta paruh tipis dan sedikit melengkung. Burung ini sering ditemukan di area rawa, padang rumput basah, dan tepi sungai. Mereka suka bersembunyi di antara vegetasi tinggi, terutama rumput dan semak. Perenjak rawa dikenal dengan suara nyanyiannya yang merdu dan bervariasi, sering kali terdiri dari serangkaian nada yang cepat. Makanan utamanya terdiri dari serangga dan biji-bijian. Perenjak rawa adalah burung yang aktif dan gesit, sering terlihat bergerak cepat di antara dedaunan dan batang tumbuhan. Burung ini biasanya bertelur di sarang yang dibangun dekat tanah, terbuat dari rumput dan daun kering.

Kemudian dari family Columbidae terdapa dua jenis burung yaitu Perkutut Jawa (*Centropus rectunguis*) dan Tekukur biasa (*Streptopolia chinensis*)



Gambar 23. Perkutut Jawa

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Columbidae
Genus	: <i>Geopelia</i>
Spesies	: <i>G. striata</i>

Perjumpaan Perkutut Jawa di hutan adat guguk pada tipe habitat Semak belukar dan kebun campuran beberapa perkutut terlihat jelas ada yang sedang bertengger dan ada juga yang di tanah. Secara morfologis, perkutut jawa berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh sekitar 21-23 cm. Bulu tubuhnya berwarna coklat keabu-abuan dengan garis-garis halus melintang yang memberikan tampilan bergaris. Bagian dada dan perutnya berwarna abu-abu terang, sedangkan sayap dan punggungnya ditutupi bulu coklat dengan corak garis hitam yang lebih jelas. Paruh burung ini berwarna abu-abu kebiruan, dan matanya kecil berwarna coklat gelap. Bentuk tubuhnya yang ramping dan halus memberikan kesan anggun pada burung ini.

Kemudian dari family Columbidae terdapa dua jenis burung yaitu Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) dan Perkutut Jawa (*Centropus rectunguis*)



Gambar 24. Tekukur Biasa

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Columbidae

Genus : *Steptopelia*
Spesies : *S. Chinensis*

Perjumpaan Tekukur Biasa dijumpai pada tipe habitat kebun campuran. Tekukur biasa memiliki ukuran tubuh sedang, dengan panjang sekitar 30-33 cm. Warna bulunya dominan coklat keabu-abuan, dengan corak bintik-bintik hitam di leher yang menjadi ciri khas spesies ini. Bagian dada burung ini berwarna kemerahan dengan gradasi yang lembut, sementara sayap dan ekornya berwarna coklat gelap hingga kehitaman. Pada bagian belakang leher, terdapat bulu berwarna hitam yang dihiasi titik-titik putih kecil

Dari family Corvidae terdapat dua jenis burung yaitu Tangkar uli (*Dendrocitta occipitalis*) dan cirik-cirik kumbang (*Nyctyornis amictus*).



Gambar 25. Tangkar uli Sumatra

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Corvidae
Genus : *Dendrocitta*
Spesies : *Dendrocitta occipitalis*

Tangkar Uli Sumatra Secara morfologis memiliki ukuran tubuh sedang dengan panjang sekitar 30-35 cm. Burung ini memiliki ciri khas berupa kepala yang berwarna kemerahan atau kecokelatan, sesuai dengan namanya. Bagian tubuh lainnya didominasi oleh bulu berwarna coklat keabu-abuan dengan corak yang lebih gelap di bagian punggung dan sayap. Bulu dada dan perut biasanya lebih terang, bergradasi dari coklat muda hingga ke abu-abu. Ekor burung ini panjang dan berwarna coklat gelap, dengan ujung yang sedikit lebih pucat.

Habitat utama tangkar uli Sumatra adalah hutan-hutan primer dan sekunder yang berada di ketinggian menengah hingga pegunungan. Burung tangkar uli yang di jumpai di hutan adat guguk berada pada tipe habitat hutan sekunder dan Semak belukar.



Gambar 26. Ciri-ciri Kumbang

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Meropidae
Genus	: <i>Nyctornis</i>
Spesies	: <i>N. amictus</i>

Burung cirik-cirik kumbang memiliki ciri fisik dan perilakunya yang unik. Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, dengan panjang sekitar 25-30 cm. Ciri khas dari burung cirik-cirik kumbang adalah bulu tubuhnya yang berwarna biru kehijauan mengkilap, dengan bagian bawah berwarna putih. Paruhnya yang tebal dan kuat memudahkan burung ini dalam menangkap serangga, yang merupakan makanan utamanya. Pada saat perjumpaan burung cirik-cirik kumbang ditemukan pada 2 tipe habitat yang ada di hutan adat guguk., yaitu tipe habitat kebun campuran dan tipe habitat sepadan Sungai.

Dari famili Cuculidae dijumpai tiga jenis burung yaitu Kadalan birah (*Phaenicophaeus curvirostris*), Kedasi hitam (*Surniculus lugubris*), Bubut Hutan (*Centropus rectunguis*). Saat penelitian masing- masing di temukan di tempat yang berbeda.



Gambar 27. Kadalan Birah

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Cuculiformes
Famili : Cuculidae
Genus : *Phaenicophaeus*
Spesies : *Phaenicophaeus curvirostris*

Saat pengamatan burung kadalan birah ditemukan pada dua tipe habitat



yaitu pada sepadan Sungai dan hutan sekunder. Burung Kadalan Birah memiliki panjang tubuh sekitar 28-30 cm, memiliki ciri khas punggung berwarna cokelat kemerahan dan bagian bawah tubuh yang lebih terang, serta ekor yang bergaris halus. Paruh burung ini pendek, kuat, dan sedikit melengkung di ujungnya. Kadalan Birah umumnya hidup di hutan dataran rendah, hutan sekunder, serta perkebunan, dan memakan serangga seperti belalang, ulat, serta kadal kecil.

Gambar 28. Kedasi Hitam

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes
Famili : Cuculidae
Genus : *Surniculus*
Spesies : *S. lugubris*

Burung Kedasi Hitam memiliki ukuran tubuh sedang dengan panjang sekitar 24-28 cm, berwarna dominan hitam mengilap dengan ekor panjang dan agak bercabang. Burung ini ditemukan di tipe habitat kebun campuran dan hutan sekunder pada Hutan adat guguk. Kedasi Hitam dikenal sebagai burung parasit yang menempatkan telurnya di sarang burung lain, terutama burung jenis passeriformes. Suara panggilannya berupa siulan berulang dengan nada monoton. Meskipun cukup umum, perubahan habitat akibat deforestasi dapat mengancam keberlangsungan populasinya.



Gambar 29. Bubut Besar

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Cuculiformes
Famili : Cuculidae
Genus : *Centropus*
Spesies : *C. sinensis*

Bubut besar merupakan burung berukuran hingga 52 cm, yang memiliki ekor panjang dan tubuh lebih besar dibanding jenis lainnya. Ciri utamanya adalah memiliki corak bulu yang didominasi warna hitam, mulai dari kepala hingga ekor dan kaki. Sementara sayapnya berwarna cokelat. Matanya besar merah menyala. Burung ini hidup di hutan hingga ketinggian 800 m dpl. Burung bubut besar di temukan sedang bertengger pada tipe habitat sekunder di Hutan adat guguk.

Kemudian dari famili Dicuridae dijumpai jenis Srigunting batu (*Dicrurus paradiscus*), dan Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*)



Gambar 30. Srigunting Batu

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Dicruridae
 Genus : *Dicrurus*
 Spesies : *Dicrurus paradiseus*

Srigunting Batu (*Dicrurus paradiseus*) merupakan burung berukuran



sedang yang tersebar di wilayah Asia, dengan ciri khas tubuh berwarna hitam mengilap, ekor bertakik dan bulu ekor luar memanjang menyerupai raket, leher yang juga mengilap, jambul mencolok melengkung ke belakang, serta paruh yang agak tebal. Burung Srigunting Batu ditemukan pada tipe habitat Sepadan Sungai dan Hutan Sekunder di Hutan adat guguk.

Gambar 31. Srigunting Hitam

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Coraciiformes
 Famili : Estrildidae
 Genus : *Lonchura*

Spesies : *Lonchura maja*

Srigunting Hitam (*Dicrurus macrocerus*) adalah burung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 29 cm. Burung ini memiliki tubuh berwarna hitam buram, paruh yang relatif kecil, dan ekor yang sangat panjang serta menggarpu, sering kali membentuk sudut yang menakjubkan. Burung remaja memiliki garis-garis keputihan pada bagian bawah tubuh, iris berwarna merah, paruh hitam, dan kaki hitam. Perjumpaan Srigunting hitam di Hutan adat guguk dijumpai pada tipe habitat kebun campuran.

Dari famili Estrildidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Bondol peking (*Lonchura punctulata*). Jenis burung ini hanya dijumpai pada tipe habitat Riparian sungai di hutan adat guguk.



Gambar 32. Bondol Peking

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Estrildidae
Genus : *Estrildidae*
Spesies : *L. punctulate*

Bondol Peking atau yang dikenal juga sebagai pipit peking, adalah burung kecil yang termasuk dalam keluarga Estrildidae. Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 11-12 cm dengan bulu dominan coklat keabu-abuan dan motif bintik-bintik hitam di bagian dada dan perutnya. Kepalanya berwarna coklat tua, sementara bagian bawah tubuh berwarna putih dengan corak bintik hitam kecil, memberikan penampilan yang khas. Bondol Peking biasa ditemukan di habitat terbuka seperti sawah, padang rumput, perkebunan, dan area pertanian. Mereka sering terlihat berkelompok saat mencari makanan, terutama berupa biji-bijian dan

rumput, serta sesekali serangga kecil. Burung ini dikenal karena suaranya yang lembut dan bernada tinggi.

Salah satu jenis burung dari familiy Falconidae juga dijumpai pada tipe habitat Semak belukar dan kebun campuran dan tidak dijumpai di tipe habitat lain yaitu alap-alap capung (*Pycnonotus brunneus*)



Gambar 33. Alap-alap Capung

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Falconiformes
Famili : Falconidae
Genus : *Microhierax*
Spesies : *Microhierax fringillarius*

Alap-alap capung adalah burung pemangsa kecil dari famili Falconidae yang tersebar luas di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Burung ini memiliki ukuran tubuh sekitar 23-30 cm, dengan rentang sayap 50-65 cm. Bulu bagian atasnya berwarna gelap, sedangkan bagian bawahnya berwarna oranye atau kemerahan. Paruhnya tajam dan melengkung, dengan kaki kuning dan cakar kuat, ideal untuk menangkap mangsa seperti serangga dan burung kecil. Alap-alap capung hidup di hutan tropis dan subtropis, khususnya di dataran rendah yang berdekatan dengan air. Spesies ini adalah predator yang lincah dan sering memangsa capung, serangga, serta burung kecil. Mereka berburu mangsa di udara, memanfaatkan kecepatan dan kelincahan terbang.

Dari famili Halcyonidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Cekakak batu (*Lacedo pulchella*). Jenis burung ini hanya dijumpai pada tipe habitat hutan sekunder.



Gambar 34. Cekakak Batu

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Halcyonidae
Genus	: <i>Lacedo</i>
Spesies	: <i>L. pulchella</i>

Cekakak batu memiliki penampilan yang sangat mencolok. Burung ini berukuran sedang, sekitar 20-25 cm panjangnya, dengan bulu berwarna cerah dan kontras. Cekakak batu memiliki bulu punggung berwarna biru cerah yang menghiasi sayap dan ekornya, sementara bagian bawah tubuhnya berwarna jingga terang. Salah satu ciri khasnya adalah pola garis-garis hitam dan putih di kepala dan sayap, yang memberikan tampilan seperti "belang." Suaranya tajam dan melengking, sering terdengar saat mereka terbang atau berkomunikasi dengan pasangan mereka. Cekakak batu merupakan salah satu burung raja udang yang paling indah, dengan bulu yang menarik perhatian dan perilaku berburu yang unik.

Dari family Muscipidae ditemukan dua jenis burung yaitu Sikatan bbubik (*Muscicapa latirostris*) dan sikatan putih biru (*Cyanoptila cyanomelana*)



Gambar 35. Sikatan bbubik

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Muscicapidae
Genus : *Muscicapa*
Spesies : *M. latirostris*

Perjumpaan Sikatan Bbubik di Hutan adat guguk terdapat pada tipe habitat sepadan Sungai dan hutan sekunder. Sikatan bbubik adalah burung kecil yang memiliki panjang sekitar 12 cm dan berwarna coklat keabu-abuan. Ras Pengembara Latirostris ditandai dengan bagian atas tubuh berwarna coklat abu-abu, bagian bawah yang berwarna putih, serta sisi dada dan sisi tubuh yang berwarna abu-abu kecoklatan dengan lingkaran mata berwarna putih.



Gambar 36. Sikatan biru putih

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes
Famili : Muscicapidae
Genus : Cyanoptila
Spesies : C. cyanomelana

Sikatan Biru-Putih adalah burung berukuran besar dengan panjang sekitar 17 cm. Burung jantan memiliki wajah, tenggorokan, dan dada bagian atas berwarna hitam, sementara dada bagian bawah, perut, dan penutup ekor bawah berwarna putih. Bagian atas tubuhnya berkilau biru dengan bercak putih di pangkal ekor. Sementara itu, burung betina memiliki tubuh bagian atas berwarna coklat abu-abu, sayap, dan ekor yang berwarna coklat, dengan tenggorokan bagian tengah dan perut berwarna putih. Irisnya coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Perjumpaan sikatan biru-putih hanya dijumpai pada tipe habitat hutan sekunder.

Dari famili Nectariniidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*) Jenis burung ini dijumpai pada tipe habitat sepadan sungai di hutan adat guguk.



Gambar 37. Pijantung kecil

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Nectariniidae
Genus : *Arachnothera*
Spesies : *A. longirosta*

Pijantung kecil adalah burung kecil berukuran sekitar 10-11 cm dengan tubuh ramping dan ekor panjang. Burung ini memiliki bulu bagian atas berwarna coklat

zaitun dan bagian bawah yang lebih terang, cenderung krem atau putih, serta terdapat garis-garis halus di kepala dan tenggorokan. Pijantung kecil biasanya ditemukan di daerah rawa, padang rumput, dan area terbuka dengan vegetasi tinggi, serta dikenal dengan suara nyanyiannya yang khas dan bervariasi. Makanan utamanya terdiri dari serangga dan biji-bijian, dan mereka membangun sarang dekat permukaan tanah dari rumput dan dedaunan.

Dari famili Picidae terdapat yang di jumpai, yaitu Caladi tilik (*Dendrocopos moluccensis*). Jenis burung ini dijumpai pada tipe habitat Semak belukar dan kebunn campuran.



Gambar 38. Caladi Tilik

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Piciformes
Famili : Picidae
Genus : *Dendrocopos*
Spesies : *D. moluccensis*

Caladi tilik, atau yang sering disebut juga sebagai pelatuk tilik, adalah burung pelatuk kecil yang termasuk dalam keluarga Picidae. Burung ini memiliki ukuran tubuh sekitar 13-16 cm, dengan bulu yang kontras antara hitam, putih, dan merah. Bagian atas tubuhnya, termasuk sayap dan ekor, berwarna hitam dengan bercak putih di sayap, sedangkan bagian bawah tubuh berwarna putih atau kekuningan. Kepala burung jantan memiliki bercak merah mencolok di bagian belakang kepala, sementara pada betina bercak merah ini tidak ada. Caladi tilik sering ditemukan di kawasan hutan terbuka, kebun, dan perkebunan di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Burung ini biasanya mencari makanan dengan mematuk batang pohon, mengeluarkan suara ketukan yang khas saat

menggali serangga dari kulit kayu. Selain serangga, mereka juga makan biji-bijian dan buah-buahan.

Dari famili Picidae juga terdapat Pelatuk sayap merah (*Picus puniceus*) Jenis burung ini hanya dijumpai pada tipe habitat Hutan sekunder



Gambar 39. Pelatuk Sayap Merah

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Piciformes
Famili : Picidae
Genus : *Picus*
Spesies : *P. puniceus*

Pelatuk merah adalah burung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 25,5-27 cm. Jantan memiliki penutup telinga berwarna merah karat, serta corak garis-garis hitam dan putih pada tubuhnya. Sementara itu, betina ditandai dengan kepala berwarna coklat yang dihiasi bintik-bintik keputihan, memberikan kontras yang jelas dengan jantan. Remaja pelatuk merah memiliki penampilan yang lebih polos, dengan mahkota berwarna coklat kusam dan bagian belakang berwarna merah. Burung ini terkenal dengan perilaku mengukir yang khas, menggunakan paruhnya yang kuat untuk mencetak lubang di pohon saat mencari makanan. Mereka mengonsumsi berbagai jenis serangga dan larva, serta kadang-kadang juga mengonsumsi biji-bijian. Pelatuk merah dapat ditemukan di hutan yang kaya

akan vegetasi daun lebar, di mana mereka mencari tempat untuk bersarang dan mencari makan. Keberadaan mereka sangat bergantung pada ketersediaan kayu yang terdegradasi, yang menjadi tempat tinggal dan sumber makanan.

Dari family Pycnonotidae terdaat empat jenis burung, yaitu Cucak kutilang (*Pycnontus aurigaster*), Cucak kunig(*Rubigula dispar*), Merbah mata merah (*Pycnonotus brunneus*) dan Merbah belukar(*Pycnonotus plumosus*)



Gambar 40. Cucak Kutilang

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Pynonotidae
Genus : *Pynonotus*
Spesies : *p. Aurigaster*

Burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) ditemukan di tiga lokasi penelitian yang berbeda, yaitu sepanjang sungai, di kebun campuran, dan di semak belukar dalam hutan adat Guguk. Saat ditemukan burung ini sedang bertengger di ranting pohon. Burung ini adalah spesies yang paling umum ditemui, dengan jumlah terbesar ditemukan di semak belukar. Sebagai pemakan buah-buahan lunak dan serangga kecil, cucak kutilang memainkan peran penting dalam ekosistem sebagai penyebar biji. Ciri fisiknya cukup mencolok: bagian atas tubuhnya berwarna coklat kelabu, sedangkan bagian bawahnya tampak putih keabu-abuan yang meliputi tenggorokan, leher, dada, dan perut. Di bagian atas kepala, mulai dari dahi hingga jambul, burung ini memiliki warna hitam. Iris

matanya berwarna merah, sementara paruh dan kakinya berwarna hitam.



Gambar 41. Cucak Kuning

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Pycnonotidae
Genus : *Pycnotus*
Spesies : *P. melanicterus*

Pada saat penelitian Cucak Kuning ditemukan di habitat semak belukar dan sepadan sungai pada hutan adat guguk. Dijumpai sedang bertengger pada ranting pohon. Burung cucak kuning merupakan salah satu spesies burung yang menarik dan mudah dikenali karena warna bulunya yang cerah. Spesies ini memiliki bulu bagian bawah berwarna kuning mencolok, sementara bagian atasnya berwarna zaitun atau hijau kecokelatan. Ciri khas lainnya termasuk wajah yang cerah dengan garis-garis hitam di kepala dan leher, serta bagian jambul kecil yang menambah daya tarik penampilannya. Iris mata burung ini berwarna merah dan paruhnya berwarna hitam, sementara kakinya juga berwarna gelap.



Gambar 42. Merbah mata Merah

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Pycnonotidae
Genus : *Pycnonotus*
Spesies : *Pycnonotus brunneus*

Burung merbah mata merah ditemukan di semak belukar dan kebun campuran yang berada di Hutan adat guguk. Burung ini memiliki tubuh yang berukuran sedang dengan bulu bagian atas berwarna hijau tua, sementara bagian bawahnya berwarna kuning keputihan. Ciri paling mencolok dari burung ini adalah iris mata yang berwarna merah cerah, yang memberikan kesan yang menonjol pada wajahnya. Merbah belukar merupakan burung pemakan omnivora, ia mengonsumsi beragam makanan, termasuk buah-buahan, nektar, dan serangga kecil. Perannya sebagai penyebar biji sangat penting dalam menjaga kesehatan ekosistem, karena mereka membantu dalam proses regenerasi tanam



Gambar 43. Merbah Belukar

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Pycnonotidae
Genus : *Pycnonotus*
Spesies : *p. plumosus*

Burung merbah belukar dijumpai pada tiga tipe habitat yaitu seppadan Sungai, kebun campuran dan Semak belukar. Saat di jumpai burung merbah belukar sedang bertengger. Merbah belukar dikenal karena penampilannya yang

menawan dan perilaku yang aktif. Burung ini berukuran sedang, dengan bulu bagian atas berwarna coklat zaitun dan bagian bawah berwarna kuning pucat, serta memiliki garis-garis halus yang khas di area leher dan wajahnya.

Dari famili Sylviidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Cinenen merah (*Orthotomu sericeus*) Jenis burung ini dijumpai pada tipe habitat sepadan Sungai dan Semak belukar di hutan adat guguk.



Gambar 44. Cinenen merah

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Sylviidae
Genus : *Orthotomus*
Spesies : *O. sericeus*

Burung cinenen merah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan burung cinenen, adalah jenis burung kecil yang berasal dari Indonesia. Ciri khasnya adalah warna bulu yang cerah, terutama bagian punggung dan sayap yang berwarna merah menyala. Bagian kepala biasanya berwarna hitam atau gelap, memberikan kontras yang menarik dengan tubuhnya. Burung ini umumnya dapat ditemukan di daerah hutan, kebun, dan lahan terbuka. Suara kicauannya merdu dan sering digunakan oleh penggemar burung dalam perlombaan kicau. Cinenen merah juga dikenal memiliki sifat yang aktif dan lincah, sehingga menarik untuk diamati. Makanan utama burung ini terdiri dari serangga dan buah-buahan kecil. Dengan penampilannya yang menawan dan suara yang indah, burung cinenen

merah menjadi salah satu burung yang populer di kalangan pecinta burung.

Dari family Timaliidae ditemukan burung Pelanduk semak (*Malacocincla sepiaria*). Burung ini di temukan pada tipe habitat semak belukar dan kebun campuran pada hutan adat guguk. Burung pelanduk kecil dan kusam, dengan ekor pendek. Cokelat, dengan kepala kelabu dan tubuh bawah pucat. Mahkota kelabu gelap, dada bercoret samar, sapuan kekuningan cerah di sisi tubuh serta paruh yang lebih pendek dan tumpul membedakannya dari pelanduk asia yang mirip. Burung ini memiliki habitat di hutan perbukitan, pegunungan bawah yang lebat, tepi hutan, semak-semak. Tersebar di ketinggian 300-1.400 m dpl.



Gambar 45. Pelanduk Semak

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Timaliidae
Genus : *Malacocincla*
Spesies : *M. sepiaria*

Dari famili Trogonidae terdapat satu jenis burung yang di jumpai, yaitu Luntur putri. (*Harpactes duvaucelii*) Jenis burung ini hanya dijumpai pada tipe habitat Hutan sekunder



Gambar 46. Luntur Putri

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Trogoniformes
 Famili : Trogonidae
 Genus : *Apalharpactes*
 Spesies : *Apalharpactes reinwardtii*

Burung luntur putri memiliki panjang tubuh sekitar 34 cm, burung ini memiliki penampilan mencolok dengan bulu hijau zaitun di punggung dan sayap, serta bagian bawah tubuh berwarna kuning hingga jingga terang. Kepalanya berwarna biru kehijauan metalik, dan ekor panjangnya berwarna hitam dengan ujung putih. Mereka lebih suka bertengger diam di dahan pohon, mencari serangga dan buah-buahan sebagai makanan. Suara mereka lembut dan monoton, digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan.

4.3 Keberadaan Burung pada Setiap Strata Vegetasi

Strata vegetasi yang paling banyak ditemukan keberadaan burung adalah strata C dengan jumlah individu sebanyak 96 individu yang berasal dari 10 Famili dan 21 jenis burung. Strata kedua terbanyak ditemukan keberadaan jenis burung adalah strata D dengan jumlah individu sebanyak 61 individu yang berasal dari 9 Famili dan 12 jenis burung. Strata B terdapat sebanyak 18 individu yang berasal dari 8 Famili dan 12 jenis burung. Strata A terdapat 5 individu yang berasal dari 2 Famili dan 3 jenis burung serta strata E adalah yang paling sedikit ditemukannya keberadaan burung dengan jumlah individu 3 dari 1 Famili dan 1 jenis burung.

Strata vegetasi yang bervariasi di Hutan adat guguk mengundang burung untuk datang, burung yang teramati sedang berada di berbagai strata vegetasi untuk melakukan berbagai aktivitas (Tabel 5). Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahayuningsih *et al.* (2007) dimana pemilihan strata vegetasi oleh burung berkaitan dengan aktivitas burung seperti berinteraksi dengan individu lain, mencari makan, beristirahat ataupun membuat sarang.

Tabel 5. Aktivitas Burung

Strata	Jumlah Keberadaan Burung (Jenis)	Aktivitas
A	3	Hinggap dan bertengger
B	12	Bersuara, mencari makan, dan bertengger

C	21	Hinggap, bersuara, mencari makan, mencari sarang, bertengger dan makan
D	12	Bertengger, bersuara, hinggap, mencari sarang
E	1	Brlarian

Sumber : Data Primer, 2024

Keberadaan burung pada strata A terdiri dari 1 jenis burung yaitu Elang ular bido, Enggang klihingan, Rangkong badak. Keberadaan burung adalah hinggap dan bertengger sesuai dengan Aryanto *et al.* (2016) yang menyatakan pohon yang tinggi dan memiliki beberapa percabangan diminati untuk menjadi tempat bertengger atau sekedar beristirahat.

Strata B teramati keberadaan burung sebanyak 12 jenis burung yaitu Alap-alap capng, Cekakak Belukar, Jinjing Batu, Bubut Besar, Angkar uli, Cirik-cirik kumbng, Srigunting hitam, Srigunting batu, Cekakak Belukar, Cekakak batu, Pelatuk sayap merah, Sikatan Biru putih

Keberadaan burung di strata B adalah untuk melakukan aktivitas bersuara, mencari makan dan bertengger. Burung yang teramati sedang mencari makan yaitu burung Bubut besar yang sedang memakan serangga. Jenis burung lainnya seperti Alap-alap capung, jingjing batu, kutilang dan cucak kuning teramati pada pohon Karet (*Havea brasiliensis*) dan pohon yang sudah mati sebagai tempat bertengger.

Strata C teramati keberadaan burung sebanyak 21 jenis burung yaitu Cucak Kuricang, Cucak kutilang, Perkutut Jawa, Caladi tilik, Perkutut Jawa, Alap-alap capung, Tekukur biasa, Merbah Mata Merah, Kadalan birah, Kekep babi, Sikatan bbubik, Cirik-cirik kumbng, Cinenen merah, Jinjing batu, cekakak Sungai, Merbah belukar, Srigunting batu Luntur kasumba, Sikatan biru putih, Srigunting batu, kedasih hitam.

Keberadaan burung di strata D sebanyak 12 jenis burung yaitu Caladi tilik, Merbah belukar, Merbah Mata Merah, Cinenen merah, Perenjak Jawa, Kedasi hitam, Tekukur biasa, Perkutut Jawa, cekakak Sungai, Pijantung kecil, Bondol peking, Perenjak rawa. Jenis burung perenjak jawa dan bubut besar teramati sedang mengeluarkan suara.

Strata E merupakan strata yang paling sedikit ditemukan keberadaan burung yaitu burung Pelanduk semak. Burung memanfaatkan strata ini pada lantai

vegetasi antara lain untuk mencari makan seperti yang dilakukan oleh burung perkutut. Akan tetapi burung perkutut lebih banyak terlihat di strata C.

4.4 Jenis Pakan

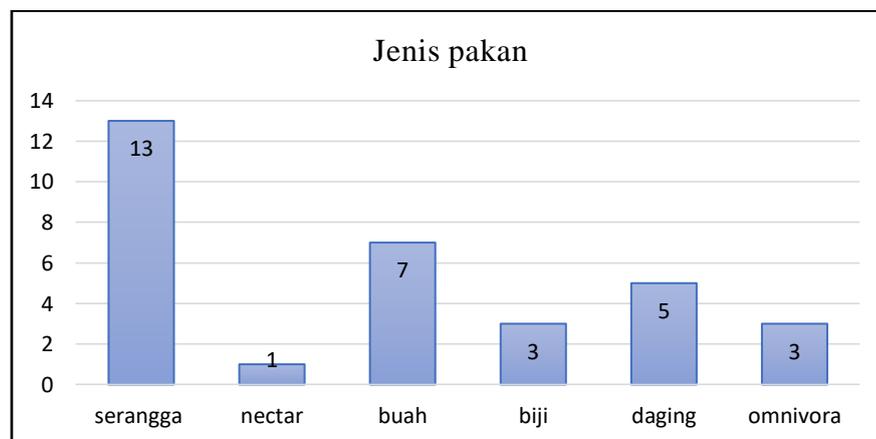
Burung memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan jenis pakan yang berbeda-beda. Burung memiliki preferensi terhadap suatu makanan, jika disuatu tempat tidak memenuhinya maka burung akan memilih tempat lain yang memiliki sumber pakan yang melimpah. Menurut Fakhrunnisa (2019) dalam penelitiannya, burung merupakan jenis satwa yang terbagi dari berbagai tipe pakan, yaitu pemakan serangga (*insectivora*), pemakan biji-bijian (*granivora*), pemakan madu (*nectarivora*), pemakan buah-buahan (*frugivora*), pemakan daging (*carnivore*) dan pemakan ikan (*piscivora*).

Tabel 6. Jenis pakan burung

Famili	Spesies	Nama latin	Jenis pakan
Accipitridae	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	Daging (Carnivora)
Alcedinidae	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Daging (Carnivora)
Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	Serangga (Insektivora)
Bucerotidae	Enggang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Buah (frugivora)
Bucerotidae	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Buah (frugivora)
Campephagidae	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Serangga (Insektivora)
Cisticolidae	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Serangga (Insektivora)
Columbidae	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	Biji-bijian (Granivora)
Columbidae	Tekukur biasa	<i>Streptopolia chinensis</i>	Biji-bijian (Granivora)
Corvidae	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	Tumbuhan(Omnivora)
Corvidae	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctornis amictus</i> <i>Phaenicophaeus</i>	Tumbuhan(Omnivora) Serangga
Cuculidae	Kadalan birah	<i>curvirostris</i>	(Insektivora)

Cuculidae	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	Serangga (Insektivora)
Cuculidae	Bubut Hutan	<i>Centropus rectunguis</i>	Tumbuhan(Omnivora)
Dicruridae	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	Serangga (Insektivora)
Dicruridae	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Serangga (Insektivora)
Estrildidae	Bondol peking	<i>Rubigula dispar</i>	Biji-bijian (Granivora)
Falconidae	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Dagin (Carnivora)
Halcyonidae	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Daging (Carnivora)
Halcyonidae	cekakak sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	Daging (Carnivora)
Muscicapidae	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Serangga (Insektivora)
Muscicapidae	Sikatan Biru-putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Serangga (Insektivora)
Nectariniidae	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	Nectarivora
Picidae	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	Serangga (Insektivora)
Picidae	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	Serangga (Insektivora)
Pycnonotidae	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Buah (frugivora)
Pycnonotidae	Cucak kutilang Merbah Mata	<i>Pycnontus aurigaster</i>	Buah (frugivora)
Pycnonotidae	Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Buah (frugivora)
Pycnonotidae	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Buah (frugivora)
Sylviidae	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	Serangga (Insektivora)
Timilidae	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	Buah (frugivora)
Trogonidae	Luntur kasumba	<i>Harpactes kasumba</i>	Serangga (Insektivora)

Sumber : Data Primer 2024



Sumber : Data Primer 2024

Jenis burung pemakan serangga merupakan jenis yang paling banyak ditemukan pada kawasan ini yaitu berjumlah 13 jenis burung yaitu Caladi tilik, Cinenen merah, Jinjing batu, Kadalan birah, Kedasi hitam, Kekep babi, Luntur kasumba, Pelatuk sayap merah, Perenjak rawa, Sikatan bubuk, Sikatan rimba gunung, Srigunting batu, Srigunting hitam. Jenis pemakan serangga merupakan jenis terbanyak, dikarenakan serangga merupakan jenis pakan yang melimpah di alam sehingga mudah didapatkan oleh semua jenis burung. Serangga yang dimakan oleh burung dapat berupa serangga yang hidup pada vegetasi, ulat maupun larva. Kelompok pemakan serangga memiliki fungsi yang sangat penting bagi keseimbangan lingkungan yaitu sebagai pengendali populasi hama serangga di alam (Darmawan 2006).

Jenis burung pemakan buah (frugivora) memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memakan buah dari vegetasi yang ada. Pada lokasi penelitian ditemukan jenis burung pemakan buah sebanyak 7 jenis burung yaitu Cucak kuning, Cucak kutilang, Merbah mata merah, Merbah belukar, Pelanduk Semak, Enggang klihingan, Rangkong badak. Kelimpahan burung pemakan buah diduga dapat dihubungkan dengan banyaknya pohon jenis buah.

Jenis burung pengisap madu (nektarivora) tercatat sebanyak 1 jenis yaitu Pijantung kecil. Jenis burung pemakan daging sebanyak 4 jenis yaitu Elang ular bido, alap-alap capung, cekakak belukar, Cekakak batu, Cekakak sungai yang memakan ikan. Jenis burung pemakan biji ditemukan sebanyak 3 jenis yaitu bondol peking, perkutut jawa, dan Tekukur biasa. Jenis burung pemakan biji dapat memenuhi kebutuhan pakannya dari biji yang ada di kawasan habitatnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh warga di sekitar hutan adat guguk, didapatkan beberapa tumbuhan yang ditemukan berupa pohon penghasil buah buahan yang berpotensi sebagai pakan bagi burung. Jenis pohon pakan yang berpotensi sebagai pakan bagi burung di kawasan Hutan adat guguk disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis pohon pakan yang berpotensi sebagai pakan burung

Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang di Manfaatkan	Tipe Habitat
------------	------------	------------------------------	--------------

Balam	<i>Diospyros sumatrana</i>	Buah	Hutan sekunder
Bidaro	<i>Calotropis gigantea</i>	Buah	Kebun campuran
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah	Kebun campuran
Kanderi	<i>Bridelia tomentosa Blume</i>	Buah	Hutan sekunder
Loba	<i>Symplocos asciculate</i>	Buah, Nektar	Hutan sekunder dan Riparian Sungai
Mahang	<i>Macaranga sp</i>	Buah	Hutan sekunder dan Riparian sungai
Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Buah	Kebun campuran
Burung Senduduk	<i>Clidemia hirta</i>	Buah	Semak belukar dan Riparian sungai
Bulu			Riparian sungai
Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i>	Buah, Nektar	Semak belukar dan Riparian sungai

Pengaruh banyaknya burung terhadap jenis pakan yang tersedia sangat erat kaitannya dengan keberagaman dan ketersediaan pakan di habitat yang berbeda. Pohon penghasil buah tersebut menjadi sumber pakan bagi beberapa jenis burung yang secara tidak langsung menjadi daya tarik bagi burung untuk datang ke kawasan Hutan Adat Guguk. Perjumpaan pakan dengan habitat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberadaan dan keanekaragaman burung. Pakan yang melimpah akan menarik lebih banyak burung, terutama di habitat yang menyediakan kondisi ideal. Sebaliknya, jika pakan terbatas, jumlah burung akan berkurang karena kurangnya sumber makanan yang tersedia. Dengan demikian, ketersediaan pakan yang sesuai dengan jenis habitat akan mempengaruhi distribusi dan kepadatan populasi burung.

4.5 Status Konservasi Burung di Hutan Adat Guguk

Pemberian status konservasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kepunahan terhadap jenis burung, sehingga keberadaan jenis burung dapat dipertahankan di alam. Status konservasi suatu jenis burung terhubung dengan berbagai aspek yang berkaitan aspek kelestarian jenis, diantaranya berkaitan dengan keendemikan perlindungan dan status kelangkaan. Dalam penelitian ini kategori status konservasi yang digunakan adalah PP NO. 106

Berdasarkan status konservasi menurut IUCN Red List Of Threatened Species sebagian besar jenis burung yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori Least Concern (resiko rendah). Terdapat Dua jenis burung yang

masuk kedalam kategori Near Threatened (mendekati terancam) yaitu Enggang kihlangan (*Anorrhinus galeritus*), dan Luntur putri (*Harpactes duvaucelii*). Terdapat pula satu jenis burung yang masuk kedalam kategori Vulnerable (Rentan) yaitu Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*). Kemudian berdasarkan CITES terdapat enam jenis burung yang masuk kedalam CITES Appendix II dan tiga jenis burung yang dilindungi menurut PP No. 106 Tahun 2018. Tahun 2018, IUCN dan Appendix CITES.

Tabel 8. Status konservasi burung di Hutan Adat Guguk

Ordo	Family	Spesies	Nama Latin	Status konservasi		
				IUCN	CITES	Ppno. 106/2018
Accipitriformes	Accipitridae	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	LC	-	✓
Coraciiformes	Alcedinidae	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Alcedinidae	cekakak Sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Bucerotidae	Ergang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	NT	II	✓
Coraciiformes	Bucerotidae	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	VU	II	✓
Coraciiformes	Campephagidae	Jinjing batu	<i>Hemipus hircundinaceus</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Columbidae	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Columbidae	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Corvidae	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	LC	-	-
Coraciiformes	Halcyonidae	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	LC	-	-
Cuculiformes	Cuculidae	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	LC	-	-
Cuculiformes	Cuculidae	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	LC	-	-
Cuculiformes	Cuculidae	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	LC	-	-
Falconiformes	Falconidae	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	LC	II	✓
Passeriformes	Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	LC	-	-
Passeriformes	Cisticolidae	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	LC	-	-
Passeriformes	Corvidae	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	LC	-	✓
Passeriformes	Dicruridae	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	LC	-	-
Passeriformes	Dicruridae	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocerus</i>	LC	-	-
Passeriformes	Estrildidae	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	LC	-	-
Passeriformes	Muscicapidae	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	LC	-	-
Passeriformes	Muscicapidae	Sikatan Biru-putih	<i>Cyanoptila cyanomelana</i>	LC	-	-

Passeriformes	Nectariniidae	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	LC	-	-
Passeriformes	Pycnonotidae	Cucak Kuning	<i>Rubigula dispar</i>	LC	-	-
Passeriformes	Pycnonotidae	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	LC	-	-
Passeriformes	Pycnonotidae	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	LC	-	-
Passeriformes	Pycnonotidae	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	LC	-	-
Passeriformes	Pycnonotidae	Pelanduk Semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	LC	-	-
Passeriformes	Sylviidae	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	LC	-	-
Piciformes	Picidae	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	LC	-	-
Piciformes	Picidae	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	LC	-	-
Trogoniformes	Trogonidae	Luntur putri	<i>Harpactes duvaucelii</i>	NT	-	✓

IUCN: LC=Least Concern(sedikit perhatian), NT=NearThreatened(hampir terancam)CITES:II=CITES Apendiks II, -:TidakLindung ✓=Lindung

4.6 Indeks Keanekaragaman, Kekayaan, dan Kemerataan Jenis Burung di Hutan adat guguk

Hasil analisis keanekaragaman burung di Hutan adat guguk menunjukkan bahwa Indeks Shannon-Wiener (H') mencapai 3,14 yang berarti tingkat keanekaragaman spesies tergolong tinggi. Selain itu, kekayaan jenis burung, yang dihitung menggunakan Indeks Margalef, bernilai 5,13 kekayaan tergolong tinggi sehingga menunjukkan bahwa jumlah spesies di area ini baik. Kemerataan keanekaragaman, yang diukur dengan nilai Evenness (E) sebesar 0,93 menunjukkan bahwa komunitas stabil dan spesies cukup merata dalam komunitas burung tersebut. Huzni (2017) menyatakan bahwa tinggi rendahnya keanekaragaman jenis burung pada suatu komunitas dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat, stuktur vegetasi, dan ketersediaan pakan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keanekaragaman jenis burung.

Selain itu jika di dibandingkan dari hasil pertemuan jenis dan individu burung di keempat tipe habitat memiliki jumlah jenis, individu, dan nilai indeks yang berbeda, berikut tabelnya.

Tabel 9. Indeks keanekaragaman, kekayaan, dan kemerataan jenis tiap ekosistem

Tipe Habitat	Keanekaragaman (H') $ni/N \ln ni/N$	Kekayaan (Dmg) $(S-1)/\ln N$	Kemerataan (E) $H'/\ln S$
Kebun Campuran	2,27	3,02	0,94
Semak Belukar	2,27	2,99	0,83
Sepadan Sungai	2,33	3,11	0,80
Hutan Sekunder	2,05	3,04	0,56

Sumber : Data Primer, 2024

Jenis burung yang ditemukan berkaitan dengan dengan kondisi habitatnya. Setiap habitat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga berpengaruh pada keanekaragaman jenis burung yang ada di dalamnya (Nurhasanah, 2018).

Berdasarkan tabel diatas Keanekaragaman jenis di kebun campuran dan semak belukar tergolong sedang, masing-masing memiliki nilai (2,27), sementara sepadan sungai menunjukkan keanekaragaman sedikit lebih tinggi dengan nilai (2,33). Hutan sekunder memiliki nilai terendah, yaitu (2,05). Dalam hal kekayaan jenis, semua tipe habitat tergolong rendah, dengan nilai kekayaan terendah di semak belukar (2,99) dan nilai tertinggi di sepadan sungai (3,11). Kemerataan

keanekaragaman burung di kebun campuran (0,94), semak belukar (0,83), dan sepadan sungai (0,80) menunjukkan distribusi spesies yang tinggi dan stabil, meskipun hutan sekunder memiliki nilai pemerataan yang lebih rendah (0,56) tetapi tetap dianggap stabil.

4.7 Indeks Kesamaan Komunitas

Untuk nilai indeks kesamaan komunitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 10. Indeks kesamaan komunitas

Habitat	Riparian sungai	kebun campuran	Semak Belukar	Hutan sekunder
Riparian sungai		5,128205128	8,163265306	4,761904762
kebun campuran	5,128205128		12,12121212	5,882352941
semak belukar	8,163265306	12,12121212		10,25641026
Hutan sekunder	4,761904762	5,882352941	10,25641026	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan perhitungan indeks kesamaan antara komunitas burung pada ke empat tipe habitat yang ada di hutan adat guguk, terdapat 2 spesies yang sama antara komunitas Riparian sungai dan Kebun campuran, sehingga indeks kesamaannya adalah (5,12%). Antara komunitas Riparian sungai dan Semak belukar, terdapat 7 jenis burung yang sama sehingga menghasilkan indeks kesamaan sebesar (8,16%). Riparian sungai dan Hutan sekunder terdapat 2 jenis burung yang sama dengan indeks kesamaan sebesar (4,76%). Komunitas Kebun campuran dan Semak belukar terdapat 6 jenis burung yang sama sehingga indeks kesamaan (12,12%). Antara Kebun campuran dan Hutan sekunder, Semak belukar dan Hutan sekunder tidak di temui jenis burung yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Odum (1971) untuk hasil pengamatan pada semua jalur transek berdasarkan habitat menunjukkan indeks similaritas berkisar 4,76% hingga 12,12% termasuk dalam kategori rendah yang menyatakan bahwa komunitas antar habitat memiliki komposisi jenis yang berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa spesies burung yang ditemukan pada lebih dari satu habitat, tingkat kesamaan antar komunitas burung di habitat-habitat yang berbeda relatif rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan tipe vegetasi, struktur habitat, atau kebutuhan ekologis spesies burung yang lebih spesifik untuk setiap habitat. Dengan kata lain,

meskipun ada beberapa spesies yang tersebar di beberapa habitat, sebagian besar spesies burung cenderung lebih spesifik pada habitat tertentu, yang mengarah pada kesamaan yang terbatas.

4.8 Habitat

Habitat burung yang menjadi titik pengamatan dikawasan Hutan Adat Guguk terdiri dari 4 tipe habitat yaitu riparian sungai, area perkebunan masyarakat (hutan campuran), semak blukar dan hutan sekunder. Masing-masing habitat memiliki jalur dengan keunikan dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

4.8.1 Riparian Sungai



Gambar 47. Riparian sungai

Tipe habitat sepadan sungai memiliki tutupan tajuk sebagian rapat dan sebagian terbuka. Areal sepadan sungai didominasi dengan pohon buah. Tinggi pohon di lokasi ini bervariasi, dengan pohon-pohon buah seperti duku (*Lansium domesticum*), dan durian (*Durio spp.*) yang mencapai ketinggian antara 5 hingga 15 meter. Pohon-pohon hutan dapat menjulang hingga 30 meter. Kondisi tajuk pohon sebagian rapat, menciptakan naungan yang lebat, dan sebagian kurang rapat, memungkinkan sinar matahari masuk ke bawah. Keberadaan semak-semak yang tumbuh di sekitar sepadan sungai menambah keragaman habitat, memberikan tempat berlindung dan makanan bagi berbagai spesies burung.

4.8.2 Area Perkebunan Masyarakat



Gambar 48. Area perkebunan masyarakat

Habitat Kebun campran di hutan adat Guguk merupakan ekosistem yang kaya dan beragam, didominasi oleh tanaman karet (*Hevea brasiliensis*), kopi (*Coffea spp.*), sawit (*Elaeis guineensis*), serta berbagai pohon buah tahunan seperti duku (*Lansium domesticum*), durian (*Durio spp.*). Tanaman karet dan sawit memberikan struktur vertikal yang penting, dengan ketinggian pohon yang bervariasi menyediakan habitat untuk berbagai spesies burung. Sementara itu, tanaman kopi biasanya ditanam di antara pohon-pohon besar, menciptakan naungan yang cocok untuk burung kecil, yang sering terlihat mencari biji kopi dan serangga

4.8.3 Semak Belukar



Gambar 49. Semak belukar

Tipe Habitat semak belukar berada di area yang lebih terbuka. Vegetasi yang lebih jarang pada tingkat kanopi memungkinkan pertumbuhan tanaman bawah yang lebih padat. Lantai hutan ini didominasi oleh semak-semak dan tumbuhan bawah yang tumbuh dengan lebat. Tumbuhan ini meliputi herba dan perdu yang menyebar secara merata di seluruh area. Vegetasi bawah ini memberikan tempat berlindung dan sumber makanan bagi berbagai satwa kecil, termasuk burung-burung yang mencari makan di lantai hutan. Pohon-pohon tinggi juga terlihat mendominasi, meskipun tidak terlalu rapat, sehingga menciptakan area terbuka dengan cahaya matahari yang lebih banyak masuk ke lantai hutan. Struktur ini menciptakan lapisan vegetasi yang berbeda lantai hutan yang lembab dan berumput, serta kanopi atas yang dihuni oleh burung dan satwa lainnya.

4.8.4 Hutan Sekunder



Gambar 50. Hutan sekunder

Tipe habitat sekunder Hutan Adat Guguk memiliki tutupan tajuk yang rapat dengan ketinggian pohon sampai 25 m. Kondisi areal ini memiliki tempat-tempat tertutup dan tutupan tajuk di areal ini tergolong tertutup karena kondisi pohon yang banyak dan letaknya yang berdekatan. Habitat lokasi ini didominasi oleh pohon berdiameter >15 cm dan juga terdapat beberapa pohon dengan diameter >50 cm yang menyusun tegakan pada habitat tersebut dengan kerapatan tajuk cukup tinggi. Pada habitat ini juga terdapat pohon tembesu *Fagraea (fragransRoxb)*, Medang (*Litsea sp*), Meranti Sapat (*Shorea pauciflora*) yang merupakan jenis pohon tempat hinggapnya burung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Total jenis burung yang ditemukan selama penelitian yang dilakukan pada 4 tipe habitat di Hutan Adat Guguk terdapat 31 jenis burung dari 20 famili. Pada tipe habitat sepadan sungai terdapat 15 jenis burung dari 12 famili, pada kebun campuran terdapat 11 jenis burung dari 7 famili. Pada semak belukar terdapat 15 jenis burung dari 11 famili. Pada hutan sekunder terdapat 11 jenis burung dari 8 famili.
2. Indeks keanekaragaman jenis burung (H') di Kebun Campuran dan Semak Belukar adalah sedang, dengan nilai masing-masing 2,27. Nilai indeks Kekayaan (Dmg) di Kebun Campuran sebesar 3,02 dan Semak Belukar 2,99 tergolong rendah. Indeks Kemerataan (E) di Kebun Campuran sangat tinggi 0,94, sedangkan di Semak Belukar juga tinggi 0,83. Di Sepadan Sungai, indeks keanekaragaman (H') juga sedang 2,33, dengan kekayaan (Dmg) rendah 3,11, kemerataan (E) tinggi 0,80. Hutan Sekunder memiliki keanekaragaman (H') sedang (2,05), kekayaan (Dmg) rendah 3,04, kemerataan (E) tinggi 0,56. Secara keseluruhan, semua habitat menunjukkan keanekaragaman jenis yang sedang, kekayaan spesies yang rendah, kemerataan yang tinggi, Jenis burung Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*), dan kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) merupakan jenis yang dominan dan melimpah.

5.2 Saran

Perlu dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kawasan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi burung agar tidak terjadi penurunan tingkat keanekaragaman dan distribusi jenis burung. Secara bersama-sama menjaga kelestarian jenis satwaliar pada umumnya dan burung pada khususnya. Penelitian lebih lanjut keanekaragaman jenis burung pada habitat disekitar Hutan Adat Guguk.

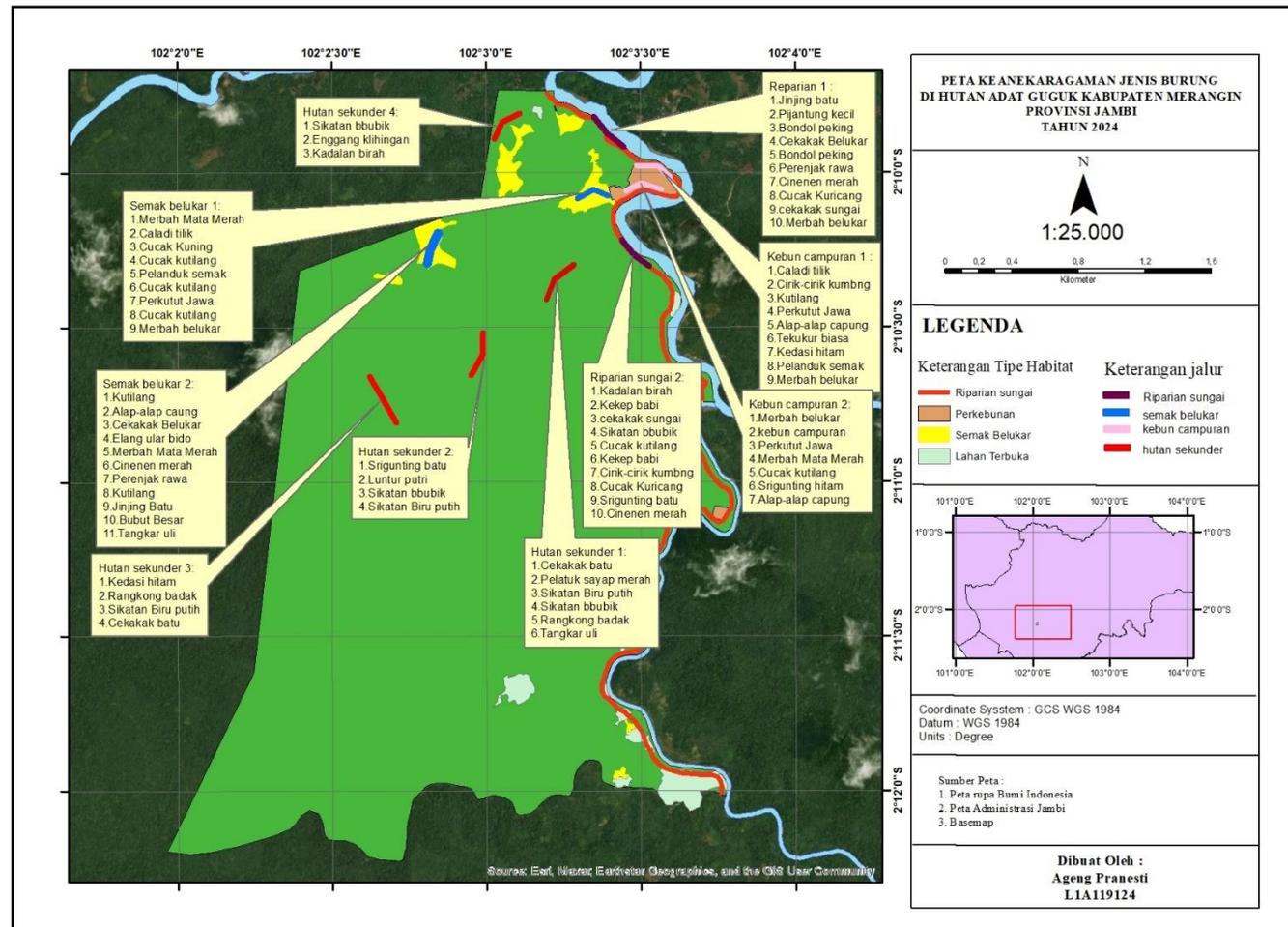
DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2020. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Kawasan Ekosistem Desa Danau Lamo *Skripsi*. Fakultas Kehutann, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Ardono. 2019. Keanekaragaman jenis burung di sekitar Kanal kuno candi Muaro Jambi *Skripsi*. Fakultas Kehutann, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Aulia. 2023. Ragam jenis burung di hutan Rawa Bento kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat. *Skripsi* Fakultas Kehutanan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Bibby C. Martin J. Stuart M. 2000. Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung. BirdLife Internasional-Indonesia Programme. Bogor. .
- Burung Indonesia., 2021. Status burung di Indonesia 2021. <https://www.burung.org/status-burung-di-indonesia-2021-2/>.
- Burung Indonesia., 2022. Status burung di Indonesia 2021. <https://www.burung.org/status-burung-di-indonesia-2022/>.
- Dahlan. 2009. Pemanfaatan Berbagai Tipe Habitat Oleh Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster vieillot*). PKM-AI institud Pertanian Bogor. Bogor
- Fakhrunnisa. 2019. Keanekaragaman jenis Burung di kawasan lindung Danau Teluk Kota Jambi *Skripsi*. Fakultas Kehutann, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Fitri, A.N., 2022. Ancaman kepunahan burung di Indonesia. <https://forestation.fkt.ugm.ac.id/2022/05/08/ancaman-kepunahan-burung-di-indonesia/>. (Diakses 28 Desember 2022).
- Gagarin, Y., & Kamal, S. (2019). Keanekaragaman jenis burung di hutan sekunder kawasan Ekosistem Tahura (KET) Zona Aceh Besar. *Penerbit. Darussalam Publishing, Yogyakarta*.
- Yani, Putri. Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Diss. UIN AR-RANIRY, 2021.
- Yusuf, W. A., Susilawati, H. L., Wihardjaka, A., Harsanti, E. S., Adriany, T. A., Dewi, T., ... & Husaini, M. (2023). *Kerusakan dan pencemaran lingkungan pertanian: karakteristik dan penanggulangannya*. UGM PRESS.
- Ghifari, B. Hadi, M. dan Tarwojtu, U. 2016. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*. V(4).

- Gunawan, A., & Permana, S. (2018). Konsep desain ekologis ruang terbuka hijau di Sudirman Central Business District (SCBD) sebagai habitat burung. *Tata Loka*, 20(2), 181-194.
- Guslian. 2021. Keanekaragaman jenis burung pada berbagai ketinggian Gunung Kerinci kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat *Skripsi*. Fakultas Kehutanan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Harrison, C dan Greensmith, A, 1993. *Bird of The World*. New York: Dorling Kindersley Inc.
- Hidayat, R., & Rifanjani, S. (2017). Studi keanekaragaman jenis burung diurnal di hutan sebadal taman nasional gunung palung kabupaten kayong utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3).
- Hutasoit. 2022. Keanekaragaman Jenis Burung Di Wisata Alam Danau Tangkas Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Huzni A. 2017. Keanekaragaman jenis burung pada beberapa habitat di Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang sebagai referensi Matakuliah Ornitologi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- Ihsan, M. (2015). Kesamaan Komunitas Burung Di Lembah Palu Sulawesi Tengah. *Warta Rimba*, 3(2).
- IUCN. (2016.) *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2016-3*. [Online] Diakses dari: <http://www.iucnredlist.org>. [16 September 2016]
- Juwono, P. T., & Subagiyo, A. (2019). Integrasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dengan Wilayah Pesisir. Universitas Brawijaya Press.
- Kurniawan, E. (2016). Studi Wisata Pengamatan Burung (Birdwatching) Di Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.
- MacKinnon J. Phillips K. van Balen B. 1998. Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan. Bogor: Birdlife International-Indonesia. Program Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologo LIPI.
- Maulana I. 2013. Keanekaragaman Dan Distribusi Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Resort Cigugur Taman Nasional Gunung Ciremai. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Munira. 2022. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Kampus Pinang Masak Universitas Jambi *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Nainggolan, FH. 2017. Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Desa

- Nurhasanah, N. (2018). Studi Keberadaan Berbagai Jenis Burung di Kampus Universitas Lampung.
- Nopersa. 2021. Inventarisasi Jenis Burung Di *Geopark* Merangin Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Provinsi Jambi *Skripsi*. Fakultas Kehutann, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia..
- Pertiwi, H. J., Alkatiri, A. B., Lestari, H., Mandasari, S., Almaidah, A., Yanto, M., ... & Fitriana, N. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung Di Cagar Alam Pulau Dua, Banten. *Biosel Biology Science And Education*, 10(1), 55-70.
- Rusmendo, H. 2009. Perbandingan Keanekaragaman Burung pada Pagi dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat di Wialayah Pangandaran, Jawa Barat. *Vis Vitalis* 02 (1): 8-16
- Setiawan, A. (2022). *Analisis Vegetasi Habitat Burung Rangkong*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Subarokah, N. M. (2022). Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Di Taman Nasional Bali Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syahputry, M. S. (2018). Keanekaragaman Spesies Burung pada Kawasan Ekosistem Danau Aneuk Laot sebagai Referensi Tambahan Materi Keanekaragaman Hayati di Sekolah Menengah Atas Kota Sabang (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Winarni NL. 2008. Analisa Sederhana dalam Ekologi Hidupanliar. <http://www.google.com.htm>.
- Wulandari, E Y. Kuntjoro, Sunu. 2019. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan dan Sekitarnya Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal*. Vol.1 No.1. Jawa Timur.
- Zaen, M., & Rita, R. R. N. D. (2018). Analisis potensi keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam Suranadi. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 70-75.

Lampiran 1. Peta keanekaragaman jenis burung tiap jalur



Lampiran 2. Gambar Burung



Cucak Kutilang



Cucak Kuning



Merbah Mata Merah



Merbah Belukar



Pelanduk Semak



Kadalan Birah



Kedasi Hitam



Bubut Besar



Cekakak Belukar



Cekakak Sungai



Srigunting Batu



Srigunting Hitam



Sikatan bbubik



Sikatan Biru Putih



Eggang Klihingan



Rangkong Badak



Tekukur Biasa



Perkutut Jawa



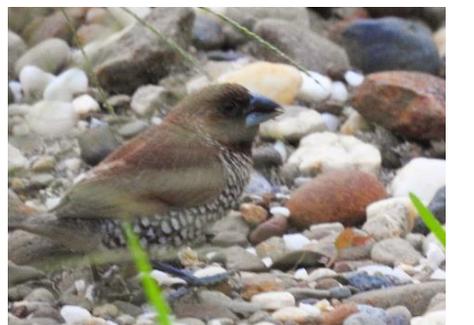
Tangkar Uli Sumatra



Cirik-Cirik Kumbang



Alap-Alap Capung



Bondol Peking



Caladi Tilik



Cekakak Batu



Jinjing Batu



Kekep Babi



Luntur Putri



Pelatuk Sayap Merah



Perenjak Rawa



Pijantung Kecil



Cinenen Merah



Elang Ular Bido

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian Di Hutan Adat Guguk



Lampiran 5. Tally sheet

Lokasi Pengamatan : Transek 1 Semak Belukar)

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek I Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	6	06:20	D
2.	Caladi tilik	<i>Picooides moluccensis</i>	Picidae	2	07:11	D
3.	Cucak Kuning	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Pycnonotidae	3	07:20	C
4.	Cucak kutilang	<i>Pycnontus aurigaster</i>	Aegithinidae	2	07:32	C
5.	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	Dicruridae	3	16:15	E
6.	Cucak kutilang	<i>Pycnontus aurigaster</i>	Pycnonotidae	3	16:10	C
7.	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	Pycnonotidae	3	16:45	C

22

Transek I Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Cucak kutilang	<i>Pycnontus aurigaster</i>	Aegithinidae	4	07:02	C
2.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	2	07:43	D
3.	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	3	07:50	D
4.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	2	16:16	D
5.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	2	16:16	D

13

Lokasi Pengamatan : Transek II Semak Belukar

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek II Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	2	06:30	C
2.	Alap-alap caung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Falconidae	3	06:42	B
3.	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Alcedinidae	1	16:57	B
4.	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	Accipitridae	1	17:10	B
5.	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	3	17:23	D

10

Transek II Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	Sylviidae	1	07:25	D
2.	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Pycnonotidae	1	07:29	D
3.	Kutilang	<i>Prinia familiaris</i>	Cisticolidae	3	16:42	C
4.	Jinjing Batu	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	3	16:50	B
5.	Bubut Besar	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	1	17:10	B
6.	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	Corvidae	1	17:37	B

10

Lokasi Pengamatan : Transek 1 kebun campuran
Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek II Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	Picidae	1	06:15	C
2.	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	Corvidae	1	06:56	B
3.	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	Columbidae	2	16:50	C
4.	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Falconidae	3	17:37	C
5	Tekukur biasa	<i>Streptopolia chinensis</i>	Columbidae	3	17:40	C
6	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	Cuculide	2	17:59	D

12

**Transek II
Ulangan II**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	Pycnonotidae	3	07:40	E
2.	Tekukur biasa	<i>Streptopolia chinensis</i>	Columbidae	2	07:56	D
3.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	1	16:30	D

6

Lokasi Pengamatan : Transek 2 kebun campuran 2

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek II
Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	Columbidae	2	07:03	D
2.	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	3	17:20	C
3.	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	3	17:35	C

8

Transek II
Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Merbah BELUKAR	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Eurylaimidae	2	06:43	D
2.	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	1	07:39	B
3.	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Falconidae	2	17:48	C

5

Lokasi Pengamatan : Transek 1 riparian sungai

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek I Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	1	06:41	C
2.	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	Artamidae	1	07:54	C
3.	cekakak sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	Alcedinidae	2	17:12	D
4.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	2	17:30	C

6

Transek I Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	3	06:12	C
2.	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	Artamidae	2	06:55	C
3.	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	Corvidae	1	07:01	C
4.	Cucak Kuning	<i>Prionochilus percussus</i>	Dicaeidae	2	16:17	C
5.	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	Dicruridae	1	16:40	B
6.	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	Sylviidae	2	17:02	C

11

Lokasi Pengamatan : Transek 2 riparian sungai

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek II Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Estrildidae	1	06:30	C
2.	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	Nectariniidae	2	06:41	D
3.	Bondol peking	<i>Rubigula dispar</i>	Campephagidae	10	06:55	D
4.	Cekakak Belukar	<i>Dicrurus Paradiseus</i>	Dicruridae	1	08:01	B
5.	Bondol peking	<i>Rubigula dispar</i>	Estrildidae	5	16:46	D
6.	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Cisticolidae	1	16:52	D

20

Transek II Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Cinene merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	Sylviidae	1	06:30	C
2.	Cucak Kuning	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Pycnonotidae	2	06:41	C
3.	cekakak sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	Alcedinidae	3	07:55	C
4.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	3	16:25	C
5.	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Cisticolidae	1	16:46	D

10

Lokasi Pengamatan : Transek 1 sekunder

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek I Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Halcyonidae	1	06:30	B
2.	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	Picidae	1	07:41	B
3.	Sikatan rimba gunung	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	1	16:55	B

3

Transek I Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	1	06:30	C
2.	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae	2	06:41	A
3.	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	Corvidae	1	07:55	B
4.	Sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	3	16:25	C

7

Lokasi Pengamatan : Transek 2 Sekunder

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek II Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Srigunting batu	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	1	06:30	C
2.	Luntur kasumba	<i>Harpactes kasumba</i>	Trogonidae	1	06:41	C
3.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	2	16:55	C

4

**Transek II
Ulangan II**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	1	06:30	C
2.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	2	06:41	C
3.	Srigunting batu	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	3	07:55	C
4.	sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	3	16:25	C
5.	Srigunting batu	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	1	16:46	C

10

Lokasi Pengamatan : Transek 3 Sekunder

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek III Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	Cuculide	2	06:30	C
2.	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae	2	07:41	A
3.	sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	3	16:25	C

7

Transek II Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	sikatan biru putih	<i>Surniculus lugubris</i>	Cuculide	1	07:30	C
2.	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Halcyonidae	1	17:15	B
3.						
4.						
5.						

2

Lokasi Pengamatan : Transek 4 Sekunder

Waktu Pengamatan : 06:00 - 08:00 dan 16:00 - 18:00 WIB

Transek III Ulangan I

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	1	07:30	C
2.	Eggang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Bucerotidae	1	17:10	A

2

Transek II Ulangan II

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Waktu Perjumpaan	Strata
1.	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	1	06:30	C
2.	Eggang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Bucerotidae	1	16:41	A
3.						
4.						
5.						

2

Lampiran 6. Analisis nilai indeks data pengamatan burung di Hutan Adat Guguk

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah Individu	Keekaragaman			Kekayaan		Kemerataan		Dominansi
					ni/N	ln ni/N	ni/N ln ni/N	ln N	(S-1)/lnN	ln S	H'/ln S	
1.	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Falconidae	8	0,047058824	-3,056356895	-0,1438	5,135798		3,433987204	0,818	0,00
2.	Bondol peking	<i>Rubigula dispar</i>	Estrildidae	15	0,088235294	-2,427748236	-0,2142					0,01
3.	Bubut Hutan	<i>Centropus rectunguis</i>	Cuculidae	1	0,005882353	-5,135798437	-0,0302					0,00
4.	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	Picidae	3	0,017647059	-4,037186148	-0,0712					0,00
5.	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Halcyonidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
6.	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Alcedinidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
8.	cekakak sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	Alcedinidae	5	0,029411765	-3,526360525	-0,1037					0,00
7.	Cinenen merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	Sylviidae	4	0,023529412	-3,749504076	-0,0882					0,00
8.	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	Corvidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
9.	Cucak Kuning	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Pycnonotidae	7	0,041176471	-3,189888288	-0,1313					0,00
10.	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	20	0,117647059	-2,140066163	-0,2518					0,01
11.	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	Accipitridae	1	0,005882353	-5,135798437	-0,0302					0,00
12.	Eggang klihatan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Bucerotidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
13.	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Campephagidae	4	0,023529412	-3,749504076	-0,0882					0,00
14.	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
15.	Kedasi hitam	<i>Sumiculus lugubris</i>	Cuculide	3	0,017647059	-4,037186148	-0,0712					0,00
16.	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	Artamidae	3	0,017647059	-4,037186148	-0,0712					0,00
17.	Luntur Putri	<i>Harpactes kasumba</i>	Trogonidae	1	0,005882353	-5,135798437	-0,0302					0,00
18.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	12	0,070588235	-2,650891787	-0,1871					0,00
19.	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	15	0,088235294	-2,427748236	-0,2142					0,01
20.	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	Pycnonotidae	6	0,035294118	-3,344038968	-0,1180					0,00
21.	Pelatak sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	Picidae	1	0,005882353	-5,135798437	-0,0302					0,00
22.	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Cisticolidae	3	0,017647059	-4,037186148	-0,0712					0,00
23.	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	Columbidae	7	0,041176471	-3,189888288	-0,1313					0,00
24.	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	Nectariniidae	2	0,011764706	-4,442651256	-0,0523					0,00
25.	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae	4	0,023529412	-3,749504076	-0,0882					0,00
26.	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	Muscicapidae	8	0,047058824	-3,056356895	-0,1438					0,00
27.	Sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	Muscicapidae	12	0,070588235	-2,650891787	-0,1871					0,00
28.	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	Dicruridae	5	0,029411765	-3,526360525	-0,1037					0,00
29.	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	1	0,005882353	-5,135798437	-0,0302					0,00
30.	Tangkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	Corvidae	4	0,023529412	-3,749504076	-0,0882					0,00
31.	Tekukur biasa	<i>Streptopolia chinensis</i>	Columbidae	5	0,029411765	-3,526360525	-0,1037					0,00
				170			2,8106					0,06

KEANEKARAGAMAN HABITAT KEBUN CAMPURAN							KEKAYAAN	KEMERATAAN	DOMINANSI
No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	ni/N	ln ni/N	ni/N ln ni/N	3,433987204	2,397895273	0,001040583
1	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	1	0,032258065	-3,433987204	-0,11			0,001040583
2	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctornis amictus</i>	1	0,032258065	-3,433987204	-0,11			0,009365245
3	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	3	0,096774194	-2,335374916	-0,23			0,016649324
4	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	4	0,129032258	-2,047692843	-0,26			0,026014568
5	Alap-alap capung	<i>Pycnonotus brunneus</i>	5	0,161290323	-1,824549292	-0,29			0,026014568
6	Tekukur biasa	<i>Anthereptes malacensis</i>	5	0,161290323	-1,824549292	-0,29			0,004162331
7	Kedasi hitam	<i>Arachnothera longirostra</i>	2	0,064516129	-2,740840024	-0,18			0,009365245
8	Pelanduk semak	<i>Treron vernans</i>	3	0,096774194	-2,335374916	-0,23			0,009365245
9	Merbah belukar	<i>Dinopium javanense</i>	3	0,096774194	-2,335374916	-0,23			0,009365245
10	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	3	0,096774194	-2,335374916	-0,23			0,001040583
11	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	1	0,032258065	-3,433987204	-0,11			0,001040583
			31			2,27	3,203273438	0,944973941	0,1144641

KEANEKARAGAMAN HABITAT SEMAK ELUKAR							KEKAYAAN	KEMERATAAN	DOMINANSI
No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	ni/N	ln ni/N	ni/N ln ni/N	4,007333185	2,708050201	0,047603306
1	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	12	0,218181818	-1,522426535	-0,33			0,001322314
2	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	2	0,036363636	-3,314186005	-0,12			0,002975207
3	Cucak Kuning	<i>Pycnonotus atriceps</i>	3	0,054545455	-2,908720897	-0,16			0,064793388
4	Cucak kutilang	<i>Spilornis chheela</i>	14	0,254545455	-1,368275856	-0,35			0,002975207
5	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	3	0,054545455	-2,908720897	-0,16			0,002975207
6	Perkutut Jawa	<i>Centropus rectunguis</i>	3	0,054545455	-2,908720897	-0,16			0,011900826
7	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	6	0,109090909	-2,215573716	-0,24			0,002975207
8	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	3	0,054545455	-2,908720897	-0,16			0,000330579
9	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,000330579
10	Elang ular bido	<i>Spilornis chheela</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,000330579
11	Cinene merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,000330579
12	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,000330579
13	Bubut Besar	<i>Pycnonotus brunneus</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,000330579
14	Angkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	1	0,018181818	-4,007333185	-0,07			0,002975207
15	Jinjing Batu	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	3	0,054545455	-2,908720897	-0,16			0,002975207
			55			2,27	2,994510176	0,839393646	0,145454545

Keekaragaman Riparian sungai							KEKAYAAN	KEMERATAAN	DOMINANSI
No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	ni/N	ln ni/N	ni/N ln ni/N	3,850147602	2,708050201	0,000452694
1	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	1	0,021276596	-3,850147602	-0,08			0,004074242
2	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	3	0,063829787	-2,751535313	-0,18			0,011317338
3	cekakak sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	5	0,106382979	-2,240709689	-0,24			0,001810774
4	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	2	0,042553191	-3,157000421	-0,13			0,004074242
5	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	3	0,063829787	-2,751535313	-0,18			0,004074242
6	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	3	0,063829787	-2,751535313	-0,18			0,000452694
7	Cirik-cirik kumbng	<i>Nyctyornis amictus</i>	1	0,021276596	-3,850147602	-0,08			0,007243096
8	Cucak Kuning	<i>Prionochilus percussus</i>	4	0,085106383	-2,463853241	-0,21			0,000452694
9	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiscus</i>	1	0,021276596	-3,850147602	-0,08			0,004074242
10	Cinene merah	<i>Orthotomu sericeus</i>	3	0,063829787	-2,751535313	-0,18			0,000452694
11	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	1	0,021276596	-3,850147602	-0,08			0,001810774
12	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	2	0,042553191	-3,157000421	-0,13			0,004074242
13	Bondol peking	<i>Rubigula dispar</i>	15	0,319148936	-1,142097401	-0,36			0,000452694
14	Cekakak Belukar	<i>Dicrurus Paradiseus</i>	1	0,021276596	-3,850147602	-0,08			0,001810774
15	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	2	0,042553191	-3,157000421	-0,13			0,001810774
			47			2,33	3,895954533	0,859545858	0,048438207

KEANEKARAGAMAN HABITAT HUTAN SEKUNDER							KEKAYAAN	KEMERATAAN	DOMINANSI
No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	ni/N	ln ni/N	ni/N ln ni/N	3,610917913	3,610917913	0,002921841
1	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	2	0,054054054	-2,917770732	-0,16			0,00073046
2	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	1	0,027027027	-3,610917913	-0,10			0,105186267
3	Sikatan biru putih	<i>Rhinomyias gularis</i>	12	0,324324324	-1,126011263	-0,37			0,026296567
4	Sikatan bbubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	6	0,162162162	-1,819158443	-0,29			0,011687363
5	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	4	0,108108108	-2,224623552	-0,24			0,006574142
6	Tangkar uli	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	3	0,081081081	-2,512305624	-0,20			0,011687363
7	Srigunting batu	<i>Dicrurus macrocercus</i>	4	0,108108108	-2,224623552	-0,24			0,00073046
8	Luntur putri	<i>Harpactes kasumba</i>	1	0,027027027	-3,610917913	-0,10			0,00073046
9	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	1	0,027027027	-3,610917913	-0,10			0,00073046
10	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	1	0,027027027	-3,610917913	-0,10			0,002921841
11	Enggang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	2	0,054054054	-2,917770732	-0,16			0,002921841
			37			2,05	3,046316827	0,567915383	0,173119065